

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*
(ABA) TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA
ANAK AUTIS DI HOMESCHOOLING CERDAS ISTIMEWA**

SKRIPSI



Oleh:

Nurul Amelia Zhanah

200401110007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS*
(ABA) TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA
ANAK AUTIS DI HOMESCHOOLING CERDAS ISTIMEWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Nurul Amelia Zhanah

200401110007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS DI HOMESCHOOLING CERDAS
ISTIMEWA**

SKRIPSI


Oleh:

Nurul Amelia Zhanah

200401110007

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing 1

30/05/24


Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP: 196811242000031001

Dosen Pembimbing 2



Hilda Halida, M. Psi, Psikolog
NIP: 19910512201911202273

Mengetahui,

Ketua Program Studi





Yusuf Batu Agung, M.A
NIP: 198010202015031002

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK AUTIS DI
HOMESCHOOLING CERDAS ISTIMEWA**

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Amelia Zhanah

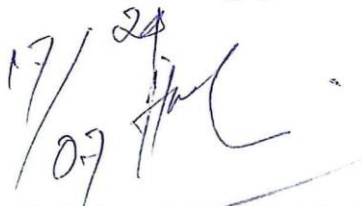
200401110007

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang Skripsi pada tanggal 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

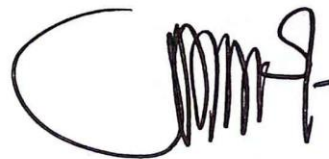
Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP: 196811242000031001

Sekretaris Penguji



Hilda Halida, M.Psi, Psikolog

NIP: 19910512201911202273

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP: 1974051820050102002

Disyahkan Oleh,

Dekan



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP: 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS DI
HOMESCHOOLING CERDAS ISTIMEWA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurul Amelia Zhanah
NIM : 200401110007
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Mei 2024

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP: 196811242000031001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS DI
HOMESCHOOLING CERDAS ISTIMEWA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurul Amelia Zhanah

NIM : 200401110007

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Mei 2024

Dosen Pembimbing 2



Hilda Halida, M. Psi, Psikolog

NIP: 19910512201911202273

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Amelia Zhanah

NIM : 200401110007

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh *Metode Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis Di Homeschooling Cerdas Istimewa” adalah benar merupakan hasil penelitian sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam menyusun penelitian tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantumkan sumber kutipannya dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata penelitian ini secara prinsip merupakan plagiat penelitian orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab dosen pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar - benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti bersedia untuk mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 30 Mei 2024

Peneliti,



Nurul Amelia Zhanah

NIM.200401110007

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. Al Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, atas ketulusan doa yang tak pernah putus, dorongan semangat dan juga materi yang tak ternilai. Serta untuk orang-orang terdekatku, teman seperjuangan Psikologi A dan teman-teman PKL Homeschooling Cerdas Istimewa yang memberi semangat dan menemani dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang semoga dapat memberikan kita syafa'atnya pada Yaumul Akhir.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Achmad Khudori, M.Ag dan Ibu Hilda Halida, M.Psi, Psikolog, selaku Dosen pembimbing skripsi dan Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku Dosen Penguji skripsi yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan layanan dalam segala administrasi.

7. Jajaran pengurus Homeschooling Cerdas Istimewa Malang yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Semoga Allah senantiasa memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan juga dukungannya serta jerih payah yang sudah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini selesai tepat waktu. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi orang banyak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
KAJIAN TEORI.....	6
A. Autisme	6
B. Bahasa	15
C. Metode Applied Behavior Analysis (ABA).....	19
D. Pengaruh Metode ABA dengan Perkembangan Bahasa Anak Autis...27	
E. Hipotesis.....	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Desain Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Variabel Penelitian	30
E. Definisi Operasional.....	31
F. Lokasi Penelitian	31
G. Prosedur Penelitian.....	32
H. Teknik Pengumpulan Data	34

I.	Teknik Analisis Data	37
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A.	Pelaksanaan Penelitian	40
B.	Hasil Penelitian	42
BAB 5	55
PENUTUP	55
A.	Kesimpulan.....	55
B.	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Asesmen Perkembangan Bahasa.....	35
Tabel 3. 2 Kategorisasi Predikat	38
Tabel 3. 3 Kriteria Nilai N-Gain	39
Tabel 4. 1 Hasil Baseline 1	44
Tabel 4. 2 Hasil Intervensi	45
Tabel 4. 3 Hasil Baseline 2	46
Tabel 4. 4 Hasil Perbandingan Perkembangan Bahasa.....	47
Tabel 4. 5 Hasil Uji-t Perkembangan Bahasa	48

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Perkembangan Bahasa.....	48
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Nurul Amelia Zhanah, 200401110007, *Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis Di Homeschooling Cerdas Istimewa*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024

Dosen Pembimbing: Achmad Khudori Sholeh

Anak dengan spektrum autisme sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Kelainan dalam komunikasi adalah salah satu ciri utama autisme, yang dapat berdampak pada interaksi sosial, belajar, dan kemandirian anak. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak autis. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh ABA terhadap perkembangan bahasa anak autis di lingkungan pendidikan khusus seperti Homeschooling Cerdas Istimewa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi kemampuan berbahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa sebelum pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA); (2) Mengidentifikasi kemampuan berbahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa setelah pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA); (3) Menganalisis pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap perkembangan bahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan desain *Single Subject Research* (SSR). Subjek penelitian adalah seorang anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi dan pengukuran pada kondisi baseline dan intervensi. Desain A-B-A digunakan, dengan fase baseline awal (A1), intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis visual grafik, uji t dan N-Gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perkembangan kemampuan berbahasa subjek memperoleh rata-rata sebesar 45,3% dalam kategori cukup, subjek masih butuh diberikan *prompt* untuk melakukan aktivitas atau instruksi yang diberikan; (2) Terdapat peningkatan perkembangan bahasa subjek hingga naik dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 83,1% setelah diterapkan metode ABA. Subjek mulai memahami perkataan serta instruksi yang diberikan terapis secara mandiri dan minim melakukan pengulangan kata; (3) Terdapat perbedaan rata-rata perkembangan bahasa subjek sebelum dan sesudah pemberian metode ABA yaitu (20,40 < 37,40). Artinya metode ABA memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak autis. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa subjek setelah intervensi. Dalam penelitian ini metode ABA memiliki pengaruh sebesar 37,7% terhadap perkembangan bahasa anak autis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

Kata Kunci: Metode *Applied Behavior Analysis*, Perkembangan Bahasa, Autisme.

ABSTRACT

Nurul Amelia Zhanah, 200401110007, *The Effect of Applied Behavior Analysis (ABA) Method on Autistic Children's Language Development in Homeschooling Cerdas Istimewa*, Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Supervisor: Achmad Khudori Sholeh

Children on the autism spectrum often experience barriers in language development. Abnormalities in communication are one of the main features of autism, which can have an impact on the child's social interaction, learning, and independence. The Applied Behavior Analysis (ABA) method has been shown to be effective in improving the communication skills of autistic children. However, not many studies have examined the effect of ABA on autistic children's language development in special education settings such as Homeschooling Cerdas Istimewa.

This study aims to (1) Identify the language skills of autistic children in Homeschooling Cerdas Istimewa before the Applied Behavior Analysis (ABA) method; (2) Identify the language skills of autistic children in Homeschooling Cerdas Istimewa after the Applied Behavior Analysis (ABA) method; (3) Analyze the effect of Applied Behavior Analysis (ABA) method on language development of autistic children in Homeschooling Cerdas Istimewa.

This study used an experimental approach with a Single Subject Research (SSR) design. The research subject was an autistic child at Homeschooling Cerdas Istimewa Malang who was selected based on relevant inclusion criteria. Data was collected through observation and measurement at baseline and intervention conditions. A-B-A design was used, with an initial baseline phase (A1), intervention (B), and a second baseline phase (A2). Data analysis was conducted using visual graph analysis techniques, t-test and N-Gain.

The results showed that (1) The development of the subject's language skills obtained an average of 45.3% in the sufficient category, the subject still needed to be given a prompt to carry out the activities or instructions given; (2) There was an increase in the subject's language development to rise in the very good category with an average of 83.1% after the ABA method was applied. The subject began to understand the words and instructions given by the therapist independently and did minimal repetition of words; (3) There is a difference in the average language development of the subject before and after the provision of ABA methods, namely (20.40 < 37.40). This means that the ABA method has a positive impact on the language development of autistic children. There was a significant increase in the subject's language ability after the intervention. In this study, the ABA method had an influence of 37.7% on the language development of autistic children. This study concludes that Applied Behavior Analysis (ABA) method is effective in improving the language development of autistic children in Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

Keywords: Applied Behavior Analysis Method, Language Development, Autism.

خلاصة

غالباً ما يعاني الأطفال الذين يعانون من طيف التوحد من عوائق في تطور اللغة. وتُعد الاختلالات في التواصل إحدى السمات الرئيسية للتوحد، والتي يمكن أن يكون لها تأثير على التفاعل الاجتماعي للطفل وتعلمه فعاليتها في تحسين مهارات التواصل لدى الأطفال (ABA) واستقلاليته. أُثبتت طريقة تحليل السلوك التطبيقي المصابين بالتوحد. ومع ذلك، لم تفحص العديد من الدراسات تأثير تحليل السلوك التطبيقي على التطور اللغوي لدى الأطفال المصابين بالتوحد في بيئات التعليم الخاص مثل التعليم المنزلي سيرداس استيموا تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحديد المهارات اللغوية للأطفال المصابين بالتوحد في التعليم المنزلي سيرداس ؛ (2) تحديد المهارات اللغوية للأطفال المصابين بالتوحد (ABA) استيموا قبل طريقة تحليل السلوك التطبيقي ؛ (3) تحليل تأثير طريقة (ABA) في التعليم المنزلي سيرداس استيموا بعد طريقة تحليل السلوك التطبيقي على التطور اللغوي للأطفال المصابين بالتوحد في التعليم المنزلي سيرداس (ABA) تحليل السلوك التطبيقي استيموا.

كان موضوع البحث طفالاً (SSR) استخدمت هذه الدراسة منهجاً تجريبياً بتصميم بحثي أحادي الموضوع مصاباً بالتوحد في مدرسة سيرداس استيموا مالانج للتعليم المنزلي وتم اختياره بناءً على معايير الإدراج ذات الصلة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والقياس في ظروف خط الأساس والتدخل. تم استخدام تصميم تم تحليل (A2)، ومرحلة خط الأساس الثانية (B)، والتدخل (A1)، مع مرحلة خط الأساس الأولية A-B-A. تم اختبار t-test و N-Gain البيانات باستخدام تقنيات التحليل البياني المرئي واختبار

أظهرت النتائج أن (1) حصل تطور المهارات اللغوية للموضوع بمتوسط 45.3% في الفئة الكافية، وكان الموضوع لا يزال بحاجة إلى أن يعطى موجه لتنفيذ الأنشطة أو التعليمات المعطاة؛ (2) حدث ارتفاع في بدأ الموضوع ABA التطور اللغوي للموضوع ليرتفع في الفئة الممتازة بمتوسط 83.1% بعد تطبيق أسلوب في فهم الكلمات والتعليمات المعطاة من قبل المعالج بشكل مستقل وقام بتكرار الكلمات بالحد الأدنى؛ (3) هناك ، وهو $(37.40 > 20.40)$. وهذا ABA فرق في متوسط التطور اللغوي للموضوع قبل وبعد تطبيق طريقة لها تأثير إيجابي على التطور اللغوي لدى أطفال التوحد. كان هناك زيادة كبيرة في ABA يعني أن طريقة تأثير بنسبة 37.7% على التطور ABA القدرة اللغوية للموضوع بعد التدخل. في هذه الدراسة، كان لطريقة (ABA) اللغوي لدى الأطفال المصابين بالتوحد. تخلص هذه الدراسة إلى أن طريقة تحليل السلوك التطبيقي فعالة في تحسين التطور اللغوي للأطفال المصابين بالتوحد في التعليم المنزلي سيرداس استيموا مالانجالكلمات المفتاحية: طريقة تحليل السلوك التطبيقي، تطوير اللغة، التوحد، التوحد

الكلمات المفتاحية: طريقة تحليل السلوك التطبيقي، تطوير اللغة، التوحد، التوحد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, baik secara fisik, mental dan sosial (Abdullah, 2013). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus, karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Disebut *disability* karena anak memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan, baik bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, bersifat psikis (mental) seperti ADHD, autisme, *down syndrome* dan bersifat sosial seperti tunalaras (Khasanah et al., 2020, pp. 1–2). Sehingga penting bagi orangtua dan guru untuk bersikap bijak dan sensitif dalam memperhatikan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK) (Ma'ruf & Maghfiroh, 2017).

Rezeika, et.al., (2020), mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelainan fisik, mental dan sosial. Kelainan fisik, merujuk pada adanya kelainan atau tidakberfungsinya satu atau lebih organ tubuh tertentu, misalnya tunanetra, tunarungu, tunawicara, *cerebral palsy*, dan *poliomyelitis*. Kelainan mental, adalah kelainan yang ditandai adanya penyimpangan kemampuan berpikir kritis dan logis, baik bersifat subnormal maupun supernormal, seperti ASD (*Autism Spectrume Disorder*), ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), *down syndrome*, tunagrahita (mental retarded), dan *gifted*. Kelainan sosial, kelainan yang dicirikan oleh kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tata tertib, dan norma hukum, seperti tunalaras, *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), dan *Conduct Disorder* (CD).

Autis merupakan gangguan dalam perkembangan anak yang biasanya ditandai gejala tertentu. Salah satu gejala awal yang paling mencolok adalah kurangnya kontak mata dan kurang minat dalam berkomunikasi (Revita, 2014). Autis dicirikan oleh gangguan yang dapat

menghambat beberapa tahap perkembangan anak, diantaranya interaksi sosial, keterampilan, adanya perilaku stereotip, minat atau aktivitas, gangguan dalam berbicara dan bahasa (seperti *echolalia*, keterlambatan dalam berbicara, dan perubahan dalam penggunaan kata ganti), fluktuasi suasana hati yang berpengaruh pada respons yang tidak tepat terhadap rangsangan sensorik. Semua gejala ini biasanya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun dan semakin kompleks dan serius setelah usia 3 tahun (Priyadi, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam publikasinya pada akhir Maret 2023 dengan pendekatan Zeidan, diperkirakan prevalensi autisme 1:100 anak rata-rata secara global. Prevalensi jumlah penderita gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia, diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas. Merujuk pada data terakhir, jumlah penderita anak Autisme di Indonesia naik drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta (Kemkes, 2022). Kesadaran terhadap autisme harus terus ditingkatkan, tidak hanya menerima dan memberikan hak-hak pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan termasuk karir (Kominfojatim, 2023).

Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak (Rohmah & Farid, 2016). Secara khusus, anak-anak autisme memiliki latar belakang perkembangan yang sangat beragam dan berbeda secara signifikan dalam hal sejauh mana mereka menguasai, menyuarakan dan mengekspresikan, bahasa dalam bentuk tata bahasa dan kosa kata (Vogindroukas & Stankova, 2022). Anak autisme berkesulitan dalam mengekspresikan bahasa yang menyebabkan anak frustrasi, sehingga mendorong anak berkomunikasi dengan menujuk menggunakan jari gangguan dalam berbahasa ini menyebabkan anak menjadi terbatas dalam mengekspresikan diri dan berbicara (Kania, 2019).

Merujuk pada kompleksitas gangguan autisme, terutama hambatan dalam kemampuan bahasa dan komunikasi, maka anak autisme memerlukan modifikasi layanan khusus untuk mengatasi dan meminimalisir permasalahan yang dialami (Priyadi, 2022). Sejumlah hasil penelitian menyebutkan: (a) Adam (2017) bahwa penerapan teknik *Discreet Trial Training* (DTT) dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autisme kelas 3; (b) Ulumudin (2020), model terapi teknik imitasi efektif digunakan sebagai terapi dasar untuk meningkatkan kemampuan mematuhi, meniru dan mengikuti perintah pada anak autisme; (c) Napitupulu & Adiyanti (2017) bahwa pemberian metode *Compic* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak autisme usia 7 tahun; (d) Callahan, K., et.al (2020) bahwa ABA dan TEACCH dapat meningkatkan validitas kemampuan sosial anak autisme, meski berlaku secara selektif; (e) Ayuningtyas et al., (2022) bahwa metode terapi ABA berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi non verbal anak autisme.

Metode ABA adalah metode yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan komunikasi dan keterampilan pada anak autisme (Ma'ruf & Maghfiroh, 2017). Metode ini dipilih, karena menerapkan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku maladaptif, mudah diadaptasi dan dapat digunakan untuk semua bentuk perubahan perilaku. Handojo (Pratiwi & Ardianingsih, 2017) menyebut metode ABA merupakan salah satu metode mengajar tanpa kekerasan, mudah dan lengkap. Prinsip-prinsip metode ABA diterapkan dengan kehangatan dan kasih sayang, menjaga kontak mata dalam waktu lama dan konsisten, tegas, tanpa marah dan pemberian apresiasi terhadap anak sebagai bentuk motivasi. Teknik ABA merupakan salah satu ilmu perilaku terapan, yang secara khusus digunakan untuk mengajarkan dan melatih individu untuk menguasai berbagai kemampuan yang diharapkan (Zumayyah, 2021).

Kemampuan berbahasa dan komunikasi sangat erat dengan pemahaman bahasa reseptif, ekspresif dan instruksi, maka metode ABA diklaim sebagai yang tersesuai. Meski membutuhkan penangan yang bersifat personal, konsistensi dan kesungguhan, agar perkembangan yang diharapkan tercapai. Salah satu *homeschooling* di Kota Malang, yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus, terapi dan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus dan berbakat adalah Homeschooling Cerdas Istimewa. Sejumlah intervensi di sekolah ini diterapkan termasuk *Applied Behavior Analysis* (ABA).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal diperoleh data, terdapat 6 dari 18 siswa yang terdiagnosa memiliki gangguan ASD (*Autism Spectrume Disorder*). Sejumlah siswa dengan gangguan autisme, hampir kesemuanya mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi dan perilaku. Secara khusus, pada MA tidak saja berkesulitan untuk memahami percakapan, tetapi juga lemah dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi sehingga berkesulitan menerima instruksi pembelajaran dari para guru pendampingnya. MA tercatat sebagai siswa yang memiliki derajat autisme paling kompleks di banding yang lain, hiperaktif, kontak mata dan konsentrasi terbatas (± 30 detik), *moody* dan mudah tantrum, suka menyendiri, sulit bergaul dengan teman sebaya, dan sulit menerjemahkan bahasa secara lisan. Inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilihnya menjadi subjek dan fokus penelitian *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Autis di Homeschooling Cerdas Istimewa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa pada anak autisme di Homeschooling Cerdas Istimewa sebelum pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa pada anak autisme di Homeschooling

Cerdas Istimewa setelah pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)?

3. Bagaimana pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap perkembangan bahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kemampuan berbahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa sebelum pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).
2. Mengidentifikasi kemampuan berbahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa setelah pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).
3. Menganalisis pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap perkembangan bahasa pada anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan psikologi (*knowledge of references*) khususnya mengenai pemilihan metode terapi/intervensi bagi anak berkebutuhan khusus (seperti: ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan autis.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kompetensi praktis bagi guru khusus, orangtua, ilmuwan dan praktisi psikologi, khususnya terkait efektivitas penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap perkembangan bahasa pada anak autis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain (Twistiandayani & Umah, 2019, p. 5). Autism merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif (Veskarisyanti, 2008, p. 17).

Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan ingin obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Twistiandayani & Umah, 2019, p. 5).

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya komunikasi sosial dan adanya minat yang terbatas serta perilaku berulang. Pada tahun 2013, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-5th edition* (DSM-5) diterbitkan, memperbarui kriteria diagnostik ASD sebelumnya pada edisi ke empat (DSM-IV). Dalam DSM-5, konsep diagnosis ASD “spektrum” dibuat, yang menggabungkan diagnosis gangguan perkembangan pervasif (PDD) terpisah dari

DSM-IV: gangguan autistik, gangguan Asperger, gangguan disintegratif masa kanak-kanak, dan *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), menjadi satu. Sindrom Rett tidak lagi termasuk dalam ASD di DSM-5 karena dianggap sebagai kelainan neurologis tersendiri. Definisi baru ini dimaksudkan agar lebih akurat dan berfungsi untuk mendiagnosis ASD pada usia lebih dini (Hodges et al., 2020).

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas (Biran & Nurhastuti, 2018, p. 7).

Kemudian Sunartini (2000) dalam (Biran & Nurhastuti, 2018, p. 8) menjelaskan pula bahwa autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan perseperti yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Keadaan ini terjadi tiga sampai empat kali lebih banyak pada laki-laki daripada anak perempuan. Autisme dapat terjadi pada setiap anak tidak memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnik maupun agama.

2. Karakteristik Autisme

Menurut Powers (1989) karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang (Biran & Nurhastuti, 2018, p. 10).

- 1) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
- 2) Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
- 3) Masalah sensoris atau gangguan sensoris pada anak autistik ditandai dengan ketidakpekaan terhadap sentuhan, seperti tidak merasa nyaman jika dipeluk. Mereka juga cenderung menutup telinga saat mendengar suara keras, senang mencium-cium, menjilati mainan atau objek di sekitarnya, dan kurang responsif terhadap rasa sakit atau ketakutan.
- 4) Gangguan dalam pola bermain pada anak autistik menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya. Mereka kurang minat untuk

bermain dengan anak atau teman sebaya, kurang menunjukkan kreativitas dan imajinasi, serta tidak menggunakan mainan sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh, mereka mungkin membalikkan sepeda dan memutar-mutar roda, serta menunjukkan minat pada objek yang berputar.

- 5) Dalam hal pola bermain, anak autistik dapat menunjukkan perilaku yang berlebihan atau terlalu aktif, atau sebaliknya, perilaku yang kurang aktif. Mereka mungkin juga menunjukkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri, seperti bergoyang-goyang atau mengepakkan tangan seperti burung. Selain itu, anak autistik biasanya tidak menyukai perubahan dan mungkin duduk dengan ekspresi kosong.
- 6) Gangguan emosi pada anak autistik dapat terlihat dari kecenderungan mereka untuk sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa atau menangis tanpa alasan tertentu, atau bahkan bisa meluapkan kemarahan secara agresif dan merusak. Terkadang, anak autistik juga dapat menyakiti diri sendiri.

Karakteristik lain yang umumnya ditunjukkan oleh anak-anak dengan gangguan autis antara lain (Huzaemah, 2010, pp. 12–13):

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, seperti menghindari kontak mata, ekspresi wajah yang kurang hidup, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, kurang empati serta kurang mampu mengadakan hubungan sosial-emosional.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, perkembangan bicara anak autis terlambat, sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang, kurang imajinatif dan kurang dapat meniru.
- 3) Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku minat dan kegiatan, anak autis biasanya menunjukkan

minat dengan cara yang khas dan berlebihan, terpaku pada kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya, ada gerakan aneh yang berulang, serta nampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi, bermain dan berbahasa.

3. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi adalah upaya untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional membutuhkan tindakan lebih lanjut atau dapat langsung mendapatkan layanan pendidikan khusus. Meskipun sebagian besar anak dengan autisme menunjukkan kemajuan dalam interaksi sosial dan keterampilan berbahasa, namun seiring bertambahnya usia, gangguan autisme masih dapat meninggalkan keterbatasan yang berkelanjutan. Sebagian besar dari mereka membutuhkan bantuan atau pengawasan terus-menerus, dan tidak dapat hidup mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan prediksi tingkat kemandiriannya, anak-anak dengan autisme dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Dua pertiga dari anak-anak dengan autisme memiliki prognosis yang buruk atau tidak dapat mandiri.
- 2) Separuh dari anak-anak dengan autisme memiliki prognosis sedang dengan kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan, meskipun masalah perilaku masih ada.
- 3) Separuh dari anak-anak dengan autisme memiliki prognosis baik, menjalani kehidupan sosial yang normal atau hampir normal, dan berfungsi dengan baik di sekolah atau tempat kerja.

Menurut (Handojo, 2006) klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus, terutama Special Needs, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Autisma infantil atau autisma masa kanak-kanak adalah kondisi di mana pengenalan ciri-ciri anak autis di atas usia 5 tahun akan lebih sulit. Perkembangan otak anak mengalami penurunan

kecepatan, sehingga usia ideal untuk pengenalan adalah antara 2-3 tahun. Pada periode ini, perkembangan otak anak berlangsung paling cepat.

- 2) Sindrom Asperger memiliki kesamaan dengan Autisma infantil dalam hal kurangnya interaksi sosial. Namun, anak-anak dengan Sindroma Asperger masih mampu berkomunikasi dengan cukup baik. Mereka sering menunjukkan perilaku dan minat yang terbatas.
- 3) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian dan juga gejala hiperaktif. Hiperaktivitas mengacu pada perilaku motorik yang berlebihan.
- 4) *Gifted* adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan sebanding dengan tingkat kecerdasan super atau jenius, namun mereka juga menunjukkan gejala perilaku yang serupa dengan autisme. Meskipun memiliki tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata, perilaku mereka seringkali dianggap aneh.

Menurut D.S. Prasetyono dalam (Twistiandayani & Umah, 2019, pp. 8–9) autisme dapat dikategorikan sebagai gangguan perkembangan yang merata atau pervasif. Terdapat lima jenis gangguan perkembangan yang termasuk di dalamnya:

- 1) Autisme masa anak-anak adalah gangguan perkembangan yang gejalanya mulai terlihat pada anak sebelum usia tiga tahun.
- 2) *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS) memiliki tingkat keparahan yang lebih ringan, di mana anak masih mampu berinteraksi mata, ekspresi wajah tidak terlalu kaku, dan masih dapat bermain-main.
- 3) Sindrom Rett terjadi khusus pada perempuan dan ditandai dengan perkembangan normal hingga usia 6 bulan, kemudian mengalami regresi yang signifikan. Gerakantangan seringkali diulang-ulang tanpa tujuan yang jelas, serta terjadi penurunan dalam keterlibatan

sosial, koordinasi motorik yang buruk, dan kemunduran dalam penggunaan bahasa.

- 4) Gangguan Disintegratif masa anak-anak ditandai dengan perkembangan yang sangat baik selama beberapa tahun sebelum mengalami kemunduran yang signifikan.
- 5) *Asperger syndrome* (AS) ditandai dengan kekuatan dalam daya ingat dan perkembangan bahasa yang tidak terganggu. Meskipun demikian, mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak dengan autisme mencakup Autisme masa anak-anak, *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), Sindrom Rett, Gangguan Disintegratif masa anak-anak, dan *Asperger syndrome* (AS).

4. Penyebab Autisme

Penyebab dari autisme masih belum diketahui secara pasti. Namun, dipastikan bahwa hal ini tidak disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menekankan pada kelainan biologis dan neurologis di otak, termasuk ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik, dan gangguan kekebalan tubuh. Para ahli masih terus menyelidiki penyebab utama dari gangguan ini, meskipun beberapa faktor seperti keracunan logam berat, faktor genetik, vaksinasi, kondisi sebelum dan setelah melahirkan, telah disebut-sebut berperan dalam terjadinya autisme.

Menurut D.S. Prasetyono, penyebab autisme dan diagnosis medisnya meliputi (Twistiandayani & Umah, 2019, pp. 8–9):

- a) Konsumsi obat oleh ibu selama menyusui

Obat migrain seperti ergot memiliki efek samping negatif pada bayi dan dapat mengurangi produksi ASI.

- 1) Gangguan pada susunan saraf pusat

Dalam otak anak autis, terdapat kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa area.

2) Gangguan metabolisme (sistem pencernaan)

Terdapat korelasi antara gangguan pencernaan dengan gejala autisme. Suntikan sekretin dapat membantu mengurangi masalah pencernaan.

3) Peradangan pada dinding usus

Beberapa anak dengan autisme umumnya mengalami gangguan pencernaan dan dapat terjadi peradangan pada dinding usus, yang diduga berkaitan dengan virus.

b) Faktor genetik

Gejala autisme pada anak dapat disebabkan oleh faktor turunan. Sudah ada penemuan dua puluh gen terkait dengan autisme. Namun, gejala autisme hanya muncul jika terdapat kombinasi dari banyak gen.

c) Keracunan logam berat

Kandungan logam berat dapat menjadi penyebab autisme karena gangguan dalam sekresi logam berat dari tubuh secara genetik. Beberapa contoh logam berat, seperti arsenik (As), antimon (Sb), kadmium (Cd), merkuri (Hg), dan timbal (Pb), merupakan racun yang sangat kuat.

Menurut (Huzaemah, 2010, pp. 17–20) faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu autisme adalah sebagai berikut:

- 1) Selama kehamilan pada trimester pertama, yaitu 0-4 bulan, pemicu potensial meliputi: infeksi (seperti toksoplasmosis, rubela, candida, dsb), logam berat, obat-obatan, jamu peluntur, muntah berlebihan (hiperemesis), dan perdarahan hebat.
- 2) Proses kelahiran yang berlangsung dalam waktu lama (partus lama), yang dapat mengakibatkan gangguan pada nutrisi dan oksigenasi janin, serta penggunaan forsep.
- 3) Setelah kelahiran (post partum), bayi dapat mengalami infeksi ringan hingga berat, pemberian imunisasi MMR dan Hepatitis B (meskipun kontroversial untuk dua jenis imunisasi ini), paparan logam berat, MSG, pewarna, bahan pengawet, proteinsusu sapi

(kasein), dan protein dari tepung terigu.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab autisme sangat bervariasi, termasuk konsumsi obat oleh ibu selama menyusui, gangguan pada susunan saraf pusat, masalah metabolisme (sistem pencernaan), peradangan pada dinding usus, faktor genetika, dan keracunan logam berat.

5. Dampak Autisme

Berdasarkan penampilan fisik, anak-anak yang memiliki autisme tidak dapat dibedakan dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan mulai terlihat saat mereka terlibat dalam aktivitas seperti berkomunikasi dan bermain. Ronald (1992) menyatakan bahwa anak dengan autisme memiliki respons yang tidak sesuai terhadap rangsangan di sekitarnya, menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, dan seringkali bereaksi dengan cara yang aneh terhadap lingkungan. Leo Kanner menjelaskan tentang dampak dari gangguan khusus yang dialami oleh anak-anak dengan autisme. Dengan memahami karakteristik ini, kita dapat membedakan anak dengan autisme dari anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan ini. Dampak dari gangguan tersebut dapat dilihat dari interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, serta minat dan aktivitas mereka.

Dampak gangguan pada interaksi sosial anak dengan autisme dapat dikenali melalui pola interaksi sosial mereka yang tidak lazim dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Contohnya termasuk menolak saat ada yang mencoba memeluk mereka, tidak mengangkat kedua lengannya saat diajak digendong, gerakan pandangan mata yang tidak biasa, tidak mampu menunjukkan objek kepada orang lain, dan lain sebagainya. Beberapa anak dengan autisme mungkin acuh dan tidak menunjukkan reaksi saat mendekati orang tua mereka, sementara yang lain mungkin merasa sangat cemas jika harus berpisah dan cenderung melekat pada orang tua mereka. Mereka juga cenderung kesulitan dalam mengembangkan permainan bersama

teman sebaya, lebih suka bermain sendiri, dan sulit memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksisosial. Kesulitan mereka dalam memahami ekspresi wajah orang lain atau mengekspresikan perasaan, baik secara verbal maupun melalui ekspresi wajah, juga turut berkontribusi dalam kondisi ini. Keterbatasan kesadaran sosial mungkin menjadi alasan mengapa mereka sulit untuk berempati terhadap orang lain (Biran & Nurhastuti, 2018, pp. 16–19).

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Mailani et al., 2022). Menurut McWhinney (Yuwono, n.d.) bahasa adalah sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, bergetar ketakutan) yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain.

Kemampuan berbahasa berarti kesanggupan seorang anak memahami dan mengungkapkan pikiran melalui lisan maupun simbol yang memiliki maksud tertentu dan menjalin interaksi dengan sesama (Hasanah, 2018). Kemampuan berbahasa menurut (Yuwono, n.d.) meliputi keterampilan dalam memahami pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain serta keterampilan anak dalam menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri terhadap orang lain orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, atau isyarat. Bahasa adalah alat yang kompleks yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Chaer (Mailani et al., 2022) , fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu:

1) Fungsi Ekspresi

Mewadahi konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain.

2) Fungsi Informasi

Berarti bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.

3) Fungsi Eksplorasi

Berarti bahwa bahasa digunakan untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan.

4) Fungsi Persuasi

Berarti bahwa penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi.

5) Fungsi Entertainmen

Berarti bahwa bahasa berguna untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan batin.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam (Maha & Harahap, 2020). Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1993, p. 3).

3. Perkembangan Bahasa Anak Autis

Berbicara tentang anak autistik tentu saja dalam pemerolehan bahasa lebih lambat perkembangannya dibanding anak normal pada umumnya. Sekitar 50% anak autisme mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara (Biran & Nurhastuti, 2018, p. 17). Bagi anak penderita autisme, mengucapkan kata per kata maupun mempelajari suatu bahasa adalah suatu hal yang bisa dilakukan oleh penderita tersebut. Meskipun harus dilakukan dengan menggunakan metode pengulangan. Anak penderita autisme harus terus berlatih mengucap secara rutin dan lebih sering dibandingkan anak normal. Hal ini disebabkan oleh gangguan saraf oleh anak penderita autisme (Maha & Harahap, 2020).

Anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat, keinginan dalam berbahasa. Biasanya perkembangan berbahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup signifikan dalam bahasa reseptif dan ekspresif anak. Adapun bentuk-bentuk bahasa adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan kemampuan dalam mengeluarkan suara (Hasanah, 2018). *The American Psychiatric Association* (Budiyanto, 2019) menyatakan terdapat 4 kriteria hambatan komunikasi siswa dengan gangguan autis, antara lain: lemahnya kemampuan berbicara; terhambatnya kemampuan berinisiatif atau melakukan komunikasi; stereotyped penggunaan bahasa, serta lemahnya kemampuan bermain yang sewajarnya.

Berikut merupakan beberapa klasifikasi hambatan berbahasa pada anak autis (Vogindroukas & Stankova, 2022):

1) Autis dengan Kesulitan Pragmatik Bahasa.

Ini adalah ketika seseorang dengan gangguan autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk tujuan sosial. Mereka mungkin memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi mereka kesulitan dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam interaksi sosial. Ini tidak berarti bahwa mereka memiliki masalah

dalam memahami kata-kata, tetapi lebih pada bagaimana mereka menggunakannya dalam situasi sosial.

- 2) Autis dengan Gangguan Bahasa Bersamaan (DLD, SSD, atau AS)
Adalah ketika autis bersamaan dengan masalah perkembangan bahasa lainnya seperti Gangguan Perkembangan Bahasa/*Developmental Language Disorder* (DLD) atau Gangguan Bicara Bunyi/*Speech Sound Disorder* (SSD), atau mungkin juga dengan Sindrom Asperger (AS). Anak-anak dengan tipe ini memiliki kesulitan baik dalam interaksi sosial maupun dalam perkembangan bahasa.
- 3) Autis dengan Keterlambatan Bahasa dan Kecerdasan Umum
Pada tipe ini, autis bersamaan dengan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan IQ secara umum. Ini berarti bahwa anak-anak dengan tipe ini mungkin memiliki kesulitan dalam berbicara dan menggunakan bahasa, serta memiliki tantangan dalam hal kecerdasan secara umum.
- 4) Autis dengan Kesulitan Komunikasi Sosial yang Parah
Ini adalah ketika seseorang dengan autis memiliki kesulitan besar dalam berinteraksi sosial dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Mereka mungkin tidak menggunakan bahasa secara efektif atau bahkan tidak menggunakan bahasa sama sekali, yang mengakibatkan kesulitan besar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4. Dampak Gangguan Perkembangan Bahasa Autis

Menurut (Biran & Nurhastuti, 2018, pp. 17–18) ada beberapa dampak yang disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa anak dengan gangguan autisme antara lain adalah:

- 1) Anak autis mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya. Seperti menggunakan kata ganti orang terbalik, “saya” dipakainya sebagai kata ganti untuk orang lawan bicaranya, sedangkan menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti “kamu”.

- 2) Anak autis sering terlihat suka mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar atau yang pernah ia dengar sebelumnya tanpa maksud digunakan untuk komunikasi. Sering berbicara pada diri sendiri, dan mengulang-ulang potongan lagu atau iklan televisi dan mengucapkannya dalam suasana yang tidak sesuai.
- 3) Anak autis mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik. Misalnya karena ia tidak tahu kapan gilirannya berbicara serta bagaimana memilih topik pembicaraan. Terus mengulang-ulang pertanyaan biarpun mereka telah mengerti jawabannya atau memperpanjang topik pembicaraan yang mereka sukai tanpa mempedulikan lawan bicaranya.
- 4) Anak autis berbicara sering monoton, kaku dan menjemuk. Mereka sukar mengatur volume dan intonasi suaranya, tidak tahu kapan harus merendahkan volume suara. Misalnya membicarakan hal yang pribadi dia tetap berbicara dengan keras. Mereka mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/emosi melalui suara.
- 5) Dalam komunikasi non-verbal anak autis juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya dan untuk merasakan perasaan orang lain. Seperti tindakan menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis, dan sebagainya.

C. Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

1. Pengertian

Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) ini didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” oleh Burhus Frederic Skinner (1904-1990) seorang behavioralis dari Amerika Serikat. Yang menjadi dasar teori ini adalah pengendalian perilaku melalui imbalan, hukuman dan manipulasi. Seorang fisiolog Rusia, Ivan P. Pavlov, dengan teorinya

Classical Conditioning yang menyatakan bahwa setiap perilaku mengandung konsekuensi dan setiap proses pengajaran perilaku tidak berdasarkan prinsip *trial-error* tetapi dapat dirancang (Revita, 2014).

Pada tahun 1996, Departemen Kesehatan Amerika Serikat dengan cermat meninjau program intervensi dini yang diusulkan untuk mengobati gangguan spektrum autisme. Hasil dari penelitian ini adalah *Report of the Recommendations of the Clinical Practice Guideline-Autism/Pervasive Development disorders: Evaluation, Assessment, and the Intervention for Young Children*. Mereka mendukung pelaksanaan program pendidikan dan perilaku pada anak autis (dan ada tertulis bahwa intervensi harus dilakukan setidaknya dua puluh jam per minggu setelah diagnosis anak tersebut).

Pedoman tersebut sangat merekomendasikan penggunaan prinsip ABA (*Applied Behavior Analysis*) sebagai bagian integral dari setiap program intervensi untuk anak autis. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses intervensi juga disebutkan, karena dengan latihan yang diberikan kepada orang tua, keluarga akan mengikuti langkah-langkah tersebut dalam aktivitas anak. Strategi dan teknik perubahan perilaku hendaknya digunakan untuk mendukung proses penghidupan (generalisasi) keterampilan yang diajarkan (Wijaya, 2017).

Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan sebuah pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku. Metode ini bukanlah terapi khusus melainkan serangkaian strategi dan teknik yang berbeda yang dapat digunakan untuk membantu penyandang autisme mempelajari keterampilan dan perilaku baru. *Applied Behavior Analysis* (ABA) juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori terapi perilaku yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang diterima secara sosial (Marlina, 2013). Metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik, tahapan – tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil

evaluasi. Selain untuk penyandang autisme, metode ini juga baik jika diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, karena tata laksana metode ABA yang tegas dan tanpa kekerasan (Mardiyah, 2020).

2. Tujuan Applied Behavior Analysis

Teknik pengajaran Applied Behavior Analysis (ABA) dapat digunakan untuk anak-anak autisme dan anak-anak dengan gangguan perkembangan lainnya. Pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) dan teknik-tekniknya memiliki tujuan untuk membantu anak-anak autisme meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan merawat diri, keterampilan komunikasi, keterampilan bermain dan kemampuan untuk mengelola perilaku mereka sendiri. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi perilaku seperti kurangnya perhatian, agresi, dan berteriak. ABA dapat membantu anak-anak autisme mengembangkan kemandirian, tetapi tidak boleh digunakan untuk membuat anak-anak 'menutupi' autisme mereka atau menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial (Raisingchildren, 2020). Selain itu ABA juga memiliki tujuan untuk meningkatkan behavior yang diinginkan dan mengurangi problem behavior (Mardiyah, 2020).

Menurut Handojo, (2006) terdapat beberapa tujuan dari terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*), yaitu (Revita, 2014):

- 1) Memperbaiki pemahaman dan ketaatan anak terhadap aturan.
- 2) Meningkatkan peluang bagi anak untuk memberikan respons positif dan mengurangi kemungkinan respons negatif (atau ketidakresponsan) terhadap instruksi yang diberikan.
- 3) Menghasilkan perubahan pada anak autisme dengan mengurangi perilaku berlebihan dan menambah perilaku yang kurang.

3. Penerapan Metode Applied Behavior Analysis

Dalam menerapkan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), terdapat beberapa hal penting yang perlu dipahami. Menurut Handojo (2006) dalam (Manggala, 2022), ada berbagai aspek yang terkait dengan metode ABA yang harus diperhatikan dengan cermat. Mengetahui hal-hal ini penting untuk memahami latar belakang dan tujuan dari penggunaan metode ini dalam terapi pembelajaran. Dengan pemahaman yang kuat terhadap hal ini, kita akan lebih percaya diri dalam melaksanakan terapi.

1) Prinsip-prinsip yang mendasari

Perilaku atau tingkah laku mencakup semua tindakan yang dapat diamati, didengar, atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Dalam konteks ini, terdapat suatu formulasi yang dikenal dengan A (*antecedent*) B (*behavior*) C (*consequence*), yang dikenal sebagai *Operant Conditioning*. Memahami dan menguasai konsep ini sangat penting, terutama ketika ingin mengubah perilaku yang tidak biasa pada seorang anak. Berdasarkan formulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku autisme selalu dipengaruhi oleh suatu pemicu atau antecedent. Jika kita dapat mengidentifikasi dan mencegah pemicu tersebut, maka anak-anak tersebut tidak akan memiliki dorongan untuk menunjukkan perilaku aneh.

Selain itu, jika suatu perilaku menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan (penguatan atau *reinforcement*), maka perilaku tersebut akan terulang. Namun, jika perilaku tersebut menghasilkan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak memberikan penguatan, maka perilaku tersebut akan dihentikan. Oleh karena itu, metode apa pun yang digunakan harus didasarkan pada prinsip ini. Hanya perlu untuk melakukan intervensi dan mencatat perilaku mana yang perlu ditingkatkan secara konsisten oleh anak, serta perilaku mana yang perlu dihilangkan dari kebiasaannya.

2) Istilah yang dipakai

Dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), terdapat beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

a) Instruksi

Instruksi ini merujuk pada kata-kata perintah yang diberikan kepada anak selama terapi atau pembelajaran. Instruksi yang diberikan kepada anak harus memenuhi kriteria S-J-T-T-S: Singkat, Jelas, Tegas, Tuntas, dan Sama. Instruksi harus disampaikan dengan jelas, tanpa kebisingan dan teriakan yang dapat mengganggu respon anak. (1) Singkat, artinya terdiri dari 2-3 kata, agar mudah dipahami terutama bagi anak dengan autisme. (2) Jelas, artinya setiap instruksi harus mudah dimengerti agar tidak menimbulkan kebingungan. (3) Tegas, artinya instruksi tidak dapat dinegosiasikan oleh anak dan harus dijalankan. Guru harus memimpin dengan tegas, mencintai anak namun tetap tegas tanpa memanjakannya. (4) Tuntas, berarti setiap instruksi harus dilaksanakan hingga selesai, tanpa putus di tengah jalan. (5) Sama, yaitu setiap instruksi dari guru atau terapis harus menggunakan kata yang sama, tanpa perubahan sedikit pun. Hal ini berlaku apakah instruksi diberikan oleh orang tua, guru, atau terapis.

b) Prompt atau panduan

Prompt merujuk pada bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak ketika mereka tidak memberikan respons terhadap instruksi. Prompt, atau disingkat P, dapat diberikan dalam bentuk penuh, yaitu dengan bantuan fisik langsung seperti memegang tangan anak dan membimbing mereka untuk melakukan perilaku yang diinstruksikan.

c) *Reinforcement* atau imbalan

Reinforcement atau imbalan adalah bentuk "hadiah atau penguat" yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku anak, bertujuan agar anak terus melaksanakan perilaku tersebut dan memahami konsep yang terlibat.

Penting untuk diingat bahwa imbalan harus dipersepsikan sebagai penghargaan dan bukan sebagai suap atau sogokan. Selain itu, imbalan bisa berupa penguatan taktil seperti pelukan, ciuman, tepukan, atau pengelusan, atau berupa penguatan verbal seperti pujian seperti "bagus", "pandai", "pintar", dan lain sebagainya.

4. Teknik-Teknik Applied Behavior Analysis

Berikut adalah beberapa hal mendasar mengenai teknik-teknik ABA (Revita, 2014):

- 1) Meningkatkan ketaatan (*compliance*) dan kontak mata, yaitu proses membantuanak untuk mempraktikkan kontak mata dan kepatuhan.
- 2) Pendekatan satu lawan satu (*one on one*), dimana satu terapis bekerja dengan satu anak. Dalam situasi tertentu, mungkin diperlukan seorang co-terapis sebagai pembantu.
- 3) Siklus dari *Discrete Trial Training*, dimulai dengan memberikan instruksi dan diakhiri dengan memberikan imbalan. Siklus terdiri dari tiga tahap instruksi, dengan memberikan jeda waktu 3-5 detik antara instruksi pertama dan kedua.
- 4) *Fading* adalah proses mengarahkan anak menuju perilaku target dengan memberikan bantuan penuh, lalu secara bertahap mengurangi bantuan tersebut hingga anak dapat melakukannya tanpa bantuan.
- 5) *Shaping* adalah metode mengajarkan perilaku melalui serangkaian tahap yang semakin mendekati respons yang diinginkan, yaitu perilaku target.
- 6) *Chaining* adalah cara mengajarkan perilaku kompleks yang dipecah menjadi langkah-langkah kecil yang diatur dalam urutan tertentu.
- 7) *Discrimination Training* adalah tahap mengidentifikasi item dengan menyediakan item pembanding. Kedua item kemudian

diacak posisinya, sehingga anak dapat membedakan item mana yang harus diidentifikasi sesuai dengan instruksi.

- 8) Pembelajaran konsep warna, bentuk, angka, dan huruf. Dalam pengajaran konsep ini, beberapa alat bantu diperlukan:
 - i. Pembuatan alat peraga berupa kertas berukuran 8x8 cm yang dilaminasi.
 - ii. Untuk konsep warna, mulai dengan mengajarkan warna dasar seperti merah, kuning, biru.
 - iii. Untuk konsep bentuk, buatlah alat peraga pada kertas berwarna dengan ukuran yang sama, yang dibentuk menjadi bunga, bintang, dll.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) karena beberapa penelitian yang membahas metode ABA juga menggunakan teknik yang sama dan hasilnya efektif. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Riana et al., 2012). DTT membagi kemampuan menjadi langkah-langkah kecil, yang memudahkan anak untuk menguasai keterampilan; menggunakan sistem pengulangan, yang membantu anak untuk mengulangi langkah-langkah yang sudah belajar; memberikan imbalan setelah anak mengenakan keterampilan yang diinginkan, yang memotivasi anak untuk lebih banyak belajar; DTT menggunakan prosedur *errorless learning*, yang mengurangi frustrasi dan membantu anak untuk lebih mudah mengenakan keterampilan.

5. Prinsip Pelaksanaan ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Secara umum, implementasi pelaksanaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mencakup sejumlah program, termasuk (Yuliani, 2016):

- 1) Program kesiapan belajar, seperti merespon saat dipanggil nama,
- 2) Program bahasa reseptif, yang melibatkan mengikuti perintah sederhana, serta program meniru, yang fokus pada meniru

gerakan motorik kasar,

- 3) Program bahasa ekspresif, termasuk menunjukkan objek-objek yang diinginkan, dan tugas menyamakan, yang mengajarkan anak untuk mengidentifikasi benda-benda yang serupa.

Selanjutnya adalah beberapa petunjuk sederhana ketika pertama kali mengajar atau melakukan ABA pada anak yang baru memulai suatu program (Manggala, 2022):

- 1) Pastikan suasana belajar menyenangkan dan tetap mempertahankannya.
- 2) Pilihlah ruangan yang tenang dan bebas dari gangguan (seperti gangguan visual atau perhatian).
- 3) Fokus pada pengembangan keterampilan dasar, seperti tetap duduk di kursi dan mengikuti instruksi sederhana.
- 4) Hindari penggunaan bahan atau imbalan yang sulit untuk diberikan dan diambil kembali.
- 5) Mulailah setiap sesi dengan menempatkan dua kursi menghadap satu sama lain, untuk anak dan terapis.
- 6) Geser meja lebih dekat ke kursi saat anak mulai lebih kooperatif.
- 7) Usahakan untuk tidak memutus alur pembelajaran sehingga anak tetap terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga mereka tidak mendapatkan kesan untuk melawan atau menolak.
- 8) Jika anak menunjukkan penolakan terhadap suatu materi, terapis dapat melakukan beberapa tindakan, yaitu:
 - a) Memilih benda-benda yang diinginkan sebagai imbalan untuk anak.
 - b) Memulai dengan waktu belajar yang singkat, dan perlahan tambahkan waktu jika anak sudah lebih toleran.
 - c) Memberikan imbalan jika anak masih enggan untuk duduk dan berpartisipasi.

D. Pengaruh Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan Perkembangan Bahasa Anak Autis.

Menurut Handojo (2006) anak dengan autisme, terdapat catatan bahwa jumlah seldi bagian kecil otak sangat terbatas. Bagian otak ini memiliki peran penting dalam proses sensoris, daya ingat, berpikir, pembelajaran bahasa, dan fokus perhatian. Anak autis memiliki keterlambatan serta gangguan berbahasa dan berbicara yang menyebabkan mereka sulit berkomunikasi dan kurang mampu memahami pembicaraan orang lain (Arifin, 2014). Oleh karena itu, diperlukan modifikasi layanan khusus untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi. Di antara masalah yang membutuhkan perhatian khusus adalah kemampuan berbahasa dan komunikasi.

Applied Behavior Analysis (ABA) adalah sebuah pendekatan ilmiah untuk memahami dan mengubah perilaku. Metode ABA menerapkan prinsip-prinsip analisis perilaku pada situasi kehidupan nyata untuk meningkatkan perilaku yang bermanfaat dan mengurangi perilaku yang berbahaya atau mengganggu pembelajaran (Autismspeaks, 2022). ABA dapat membantu anak-anak dengan autisme meningkatkan kemampuan bahasa, instruksi dan komunikasi, perhatian, fokus, keterampilan sosial, memori, dan akademik mereka. Selain itu ABA dipilih sebagai teknik dalam mengembangkan bahasa anak berdasarkan pertimbangan bahwa: (1) Komunikasi dua arah yang aktif; (2) Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum; (3) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar; (4) Mengajarkan perilaku yang akademik; (5) Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain (Jessy & Diswantika, 2019).

Selain itu diperkuat dengan beberapa hasil penelitian oleh Kania (2019) bahwa pendekatan ABA berpengaruh positif dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif (intraverbal) anak autis. Ayuningtyas et al., (2022) menyebutkan bahwa metode terapi ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak autis. Kemudian (Jessy & Diswantika, 2019; Rohmah & Farid, 2016) juga menyebutkan bahwa metode ABA berpengaruh terhadap peningkatan dan perkembangan

bahasa pada anak autis.

Penelitian yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa metode ABA, khususnya pendekatan perilaku verbal (VB), dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak dengan autisme. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan perilaku verbal untuk mengajarkan anak-anak dengan autisme berkomunikasi secara efektif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme yang menerima terapi ABA menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa mereka, termasuk peningkatan kemampuan meniru, bahasa pra-akademik, dan bahasa reseptif (Wang et al., 2019)

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah, metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan bahasa anak autis di Homeshooling Cerdas Istimewa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan autis melalui metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Menurut (Sunanto, 2005, p. 1), bahwa penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2).

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain reversal A-B-A. Desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sunanto, 2005, p. 60). Pada penelitian ini, tujuan digunakannya pola desain A-B-A yaitu untuk mengetahui besarnya metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap kemampuan berbahasa pada anak dengan gangguan autis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pola desain A-B-A. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu, kemudian pada kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga

memungkinkan untuk menarik kesimpulan adakah hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kondisi *baseline* sangat penting dalam penelitian *Single Subject Research* karena akan menunjukkan perkiraan bagaimana perilaku subjek apabila intervensi tidak diterapkan.

Agar mendapatkan data yang stabil pada fase *baseline* maka peneliti harus mengambil data sekurang-kurangnya 3 atau 5 sesi sebelum intervensi diterapkan (Prahmana, 2021). Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan memakai pola sesi 5-10-5. Berikut ini merupakan skema desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

O Fase A1	X Fase B	O Fase A2
--------------	-------------	--------------

Keterangan:

Fase A1: Merupakan baseline (pengukuran) sebelum pemberian intervensi

Fase B: Merupakan pemberian intervensi ABA

Fase A2: Merupakan baseline (pengukuran) setelah intervensi

C. Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian *Single Subject Research* yaitu subjek berfungsi sebagai kontrol atas dirinya sendiri, sebagai kontrol perilaku sebelum intervensi yang kemudian dibandingkan dengan setelah intervensi (Prahmana, 2021). Kriteria yang dipilih dalam menentukan subjek penelitian adalah:

- 1) Kategori siswa/anak berkebutuhan khusus tipe ASD berusia 6-8 tahun
- 2) Orangtua, siswa/anak dan guru pendampingnya bersedia menjadi responden.
- 3) Siswa hadir pada saat penelitian dilakukan.

D. Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian

Subject Single Research (SSR) ini mempunyai dua variable yaitu variable bebas (X) dan variable terikat (Y).

- 1) Variable bebas (X) : *Applied Behavior Analysis* (ABA)
- 2) Variable terikat (Y) : Perkembangan bahasa anak autis

E. Definisi Operasional

- 1) *Applied Behavior Analysis*

Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan serangkaian strategi dan teknik yang dapat digunakan untuk membantu penyandang autisme mempelajari keterampilan dan perilaku baru. Dalam penelitian ini metode ABA difokuskan pada latihan kontak mata, pemberian instruksi, *prompt* (bantuan) dan *reinforcement* positif (berupa penguatan taktil seperti pelukan dan tepukan, atau berupa penguatan verbal berupa pujian seperti "bagus", "pintar", dan lain sebagainya) apabila anak merespon benar.

- 2) Perkembangan Bahasa

Bahasa ialah alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Kemampuan berbahasa berarti kesanggupan seorang anak memahami dan mengungkapkan pikiran melalui lisan maupun simbol yang memiliki maksud tertentu dan menjalin interaksi dengan sesama. Dalam penelitian ini kemampuan berbahasa yang dimaksud meliputi keterampilan dalam memahami pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain serta keterampilan anak dalam menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri terhadap orang lain orang lain.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah layanan pendidikan khusus yaitu Homeschooling Cerdas Istimewa yang terletak di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 tahapan antara lain:

1) Tahap persiapan (pra eksperimen)

- i. Melakukan studi literatur mengenai masalah yang akan dieliti, yang meliputi *Metode Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap peningkatan perkembangan bahasa pada anak autis
- ii. Membuat instrumen penelitian yang digunakan untuk pengukuran *baseline*.
- iii. Melakukan uji coba instrumen kepada para ahli
- iv. Melakukan revisi mengenai instrument penelitian
- v. Membuat rancangan modul (penerapan metode ABA terhadap perkembangan bahasa anak Autis).
- vi. Melakukan konsultasi pada dosen ahli terkait modul yang telah dibuat. Hal ini dimaksudkan agar instrumen dan modul yang akan digunakan benar-benar mengukur variabel yang terdapat pada penelitian.
- vii. Mempersiapkan instrumen dan media yang akan digunakan sebelum proses eksperimen, yaitu desain dan penatalaksanaan ABA.
- viii. Pemberian lembar persetujuan (*informed consent*) pada wali siswa subjek.
- ix. Melakukan *briefing* kepada fasilitator terkait kegiatan selama pelaksanaan eksperimen berlangsung.

2) Tahap pelaksanaan (pelaksanaan eksperimen)

Mengacu pada desain *Single Subject Research* yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, maka tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

i. Fase *baseline* 1 (A1)

Pada fase ini peneliti akan melakukan pengukuran terkait kemampuan bahasa subjek sebelum diberikan intervensi.

Pengukuran ini dilakukan dengan memberikan tes kepada subjek secara berulang selama 5 sesi dengan durasi waktu 30 menit per sesi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang stabil terkait kemampuan berbahasa bagi subjek sebelum diberikan intervensi/terapi ABA.

ii. Fase intervensi (B)

Pada fase ini peneliti memberikan intervensi berupa pemberian terapi ABA yang bertujuan untuk melihat sejauhmana intervensi/terapi ini dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan gangguan autisme. Intervensi diberikan selama 10 sesi dengan durasi waktu 45 menit per sesi. Adapun kegiatan dalam intervensi ini terdiri dari 3 materi yaitu materi pembuka, materi inti, dan materi penutup.

1. Materi pembuka terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain: peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan ruangan terapi/intervensi guna memberikan rasa aman dan nyaman selama proses penatalaksanaan; peneliti mengucapkan salam sapa kepada subjek dan mengajak subjek untuk berdoa sebelum memulai kegiatan; peneliti menyiapkan media dan peralatan yang dibutuhkan serta menjelaskan kepada subjek terkait kegiatan yang akan dilakukan.
2. Materi inti terdiri dari beberapa kegiatan dalam penerapan terapi ABA, antara lain: peneliti memberikan instruksi subjek untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan; peneliti menjelaskan kepada subjek tentang media terapi yang akan digunakan; peneliti memberikan instruksi kepada subjek saat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan,

seperti (a) kemampuan memperhatikan, seperti duduk mandiri di kursi dan berdiri mandiri, kontak mata dengan instruksi “lihat”, kontak mata ketika diberi perintah dan merespon instruksi; (b) kemampuan menirukan, seperti imitasi gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus; dan (c) kemampuan bahasa reseptif seperti mengikuti perintah sederhana.

3. Materi penutup terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain: peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk rileks dan minum air putih setelah kegiatan intervensi/terapi ABA, kemudian peneliti menutup rangkaian kegiatan dengan mengajak subjek untuk berdoa.

iii. Fase baseline 2 (A2)

Pada *baseline 2* ini peneliti akan melakukan pengukuran kembali terhadap kemampuan perkembangan bahasa subjek setelah diberikan intervensi. Pengukuran ini dilakukan sama seperti pada pengukuran *baseline 1* yaitu dengan memberikan tes pembuatan kepada subjek selama 5 sesi. Tujuan dari pengukuran *baseline 2* ini adalah sebagai evaluasi dan melihat efektivitas dari penerapan terapi ABA dalam perkembangan bahasa pada anak autisme.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan waktu yang cukup lama. Teknik pengumpulan data ada beberapa instrumen yang dapat dipakai pada saat proses penelitian, yang berupa deskriptif ataupun angka (Setyawan, 2013).

1) Observasi

Menurut (Sahir, 2022, p. 60) observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat data-data yang ingin diperoleh. Observasi pada fase intervensi ini bertujuan untuk mengamati kemampuan pemahaman instruksi subjek. Pedoman observasi menggunakan instrumen asesmen perkembangan bahasa yang disusun oleh Dr. Imam Yuwono, M.Pd dalam bukunya *“Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus”*. Adapun instrumen pada penelitian ini adalah (Yuwono, n.d.):

Tabel 3. 1 Asesmen Perkembangan Bahasa

Keterampilan	Sub-Keterampilan	Indikator	Hasil		
			1	2	3
Keterampilan berbahasa dan komunikasi	Keterampilan anak dalam memahami pikiran, perasaan dan kehendak orang lain.	<p>Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebutkan huruf.</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebut nama alat tulis.</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebutkan nama bangun ruang.</p> <p>Kemampuan anak dalam melaksanakan 1 perintah sederhana.</p>			

<p>Keterampilan anak dalam menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain.</p>	<p>Kemampuan anak dalam melaksanakan 2 perintah sederhana.</p> <p>Kemampuan anak dalam mengidentifikasi anggota tubuh.</p> <p>Keterampilan anak dalam memahami cerita yang dibacakan.</p> <p>Kemampuan anak dalam merespon terhadap suara</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebutkan benda yang di tunjuk.</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh.</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebutkan nama silsilah keluarga.</p> <p>Kemampuan anak dalam menulis satu kata.</p> <p>Kemampuan anak dalam menulis dua kata.</p> <p>Kemampuan anak dalam menulis biodata.</p>			
---	--	--	--	--

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan responden (Abdullah, 2015, p. 250). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan

berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan (Sahir, 2022, p. 28). Wawancara dilakukan dengan cara menggali informasi secara detail mengenai gangguan yang dialami oleh subjek sehingga antara observasi dengan wawancara tidak terdapat kekliruan. Proses wawancara dilakukan dengan direktur serta guru pendamping khusus di Home Schooling Cerdas Istimewa untuk menguatkan hasil observasi.

3) Uji Validitas Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang hendak diukur. Valid atau tidaknya suatu item instrument, dapat diketahui dengan cara membandingkan indeks korelasi *Product Moment Spearman*, dengan level signifikansi 5% (0,05) dengan menggunakan bantuan software. Apabila r hasil positif dan r hasil, lebih besar dari r tabel maka variabel tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya tidak (Arikunto, 2020).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu (Sugiyono, 2010). Suatu item instrumen dapat dikatakan andal (reliabel), apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 (60%) atau lebih. Perhitungan ini, dilakukan dengan bantuan program software dengan uji kehandalan Alpha.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif menurut (Arikunto, 2010, p. 269) melibatkan penggunaan persentase sebagai langkah awal dalam proses analisis. Adapun analisis data secara deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah

tindakan. Dalam hal ini hasil didapatkan dari lembar checklist observasi, yang kemudian akan dijumlah untuk setiap kategori dan akan dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen kemampuan generik yang dicari.

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari soal tiap seri

Berdasarkan pandangan ini, untuk mendapatkan hasil analisis kuantitatif, persentase harus diklasifikasikan ke dalam lima kategori predikat. (Arikunto, 2010, p. 269) menyebutkan bahwa kelima kategori predikat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Kategorisasi Predikat

No	Interval	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang Baik
5.	0% - 20%	Tidak Baik

Sementara untuk menjawab hasil hipotesis digunakan uji-t (*paired sample t-test*) untuk mencari sejauh mana pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap perkembangan bahasa pada anak *Autism Spectrume Disorder* (ASD) antara sebelum (*baseline 1*) dan sesudah tindakan (*baseline 2*), melalui pengambilan kesimpulan apabila nilai thitung lebih besar dari ttabel dan/atau signifikansi kurang dari (<0,005), maka H0 ditolak dan H1 diterima (Sugiyono, 2019). Sedangkan untuk mengukur peningkatan hasil setelah intervensi menggunakan uji N-Gain. Uji N-Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar. Nilai N-Gain didapat dengan rumus:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{SM1} - \text{Skor pretest}}$$

Keterangan: SM1 = Skor Maksimum Ideal

Lalu untuk menentukan tinggi atau rendahnya nilai N-Gain berdasarkan kriteria:

Tabel 3. 3 Kriteria Nilai N-Gain

Nilai	Kriteria
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 < N\text{-Gain} < 0,70$	Sedang
$N\text{-Gain} \leq 0,30$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Homeschooling Cerdas Istimewa Malang adalah lembaga yang fokus pada penanganan dan pengembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Lembaga ini menawarkan berbagai kegiatan, termasuk pelatihan pengembangan individu, layanan konsultasi, dan rehabilitasi psikologis. Untuk terapi dan konsultasi, Homeschooling Cerdas Istimewa memiliki klinik psikologi yang terletak di Pakisaji Kabupaten Malang, yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus dan masyarakat umum yang memiliki gangguan patologis. Klinik ini buka setiap hari Selasa, Kamis, dan juga Sabtu dari pukul 09.00 hingga 12.00, sementara kegiatan belajar mengajar di Homeschooling Cerdas Istimewa berlangsung dari hari Senin hingga Jumat pukul 08.00 hingga 12.00. Selain kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di lingkungan sekolah, ada juga psikoedukasi dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan setiap minggu kepada orang tua siswa.

Siswa di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang terdiri dari berbagai anak berkebutuhan khusus seperti autisme, *downsyndrom*, ADHD, mental retardet, *speech delay*, tuna grahita dan beberapa ketunaan lainnya. Homeschooling Cerdas Istimewa ini memiliki tiga kelas utama: (1) Kelas Psikoedukasi untuk pembelajaran dasar seperti calistung (baca, tulis, hitung), (2) Kelas Intervensi dengan berbagai metode terapi, (3) Kelas Bakat Minat untuk mengoptimalkan minat dan bakat siswa. Teknik intervensi yang digunakan adalah psiko-neuro-pedagogik, yang mencakup enam langkah yakni: pemeriksaan yang mencakup *psychological testing and psychological assesment*; terapi dan intervensi; modifikasi perilaku (*behavioral modification*); psikoedukasi; optimalisasi minat dan bakat; serta pengaturan gizi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang yang beralamat di Pakisaji, Malang. Penelitian di lakukan mulai tanggal 25 Maret 2024 hingga 17 Mei 2024. Pemberian intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi. Peneliti menggunakan bantuan terapis untuk memberikan intervensi kepada subjek di ruang kelas setelah kegiatan belajar mengajar dengan Applied Behavior Analysis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa subjek.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan subjek tunggal atau yang dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). Desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan satu orang. Penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau treatment yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Penelitian ini akan melihat ada atau tidaknya pegaruh pemberian metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap perkembangan bahasa anak autis yang diberikan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian.

4. Hambatan Dalam Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif mempengaruhi fokus subjek sehingga kesulitan untuk memberikan perhatian penuh pada tugas atau intervensi yang diberikan
- b. Kondisi mood subjek ketika kurang baik mempengaruhi dapat mempengaruhi penerimaan dan respons mereka terhadap intervensi yang diberikan.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki gangguan autisme di Home schooling Cerdas Istimewa Malang berjumlah satu orang. Adapun identitas dan karakteristik subyek yakni sebagai berikut:

a. Identitas Subjek

Nama : MA

Usia : 7 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

b. Karakteristik Subjek

1) Karakter Fisik

Subjek tidak memiliki riwayat penyakit serius dan tidak memiliki gangguan fisik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Subjek memiliki perkembangan motorik kasar cukup baik, seperti berlari dan melompat, tetapi ia memiliki sedikit keterlambatan dalam keterampilan motorik halus seperti mengancingkan baju dan menggambar. Subjek terlihat sering melakukan perilaku repetitif seperti mengepakkan tangan, memutar-mutar benda, atau berjalan mondar-mandir. Subjek juga tertarik pada mainan yang berputar seperti roda sepeda dan juga kipas angin. Terkadang ia bisa menghabiskan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan dan memainkan benda-benda.

2) Karakter Sosial

Subjek sering menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tangisan untuk mengekspresikan apa yang ia inginkan. Ia kesulitan untuk memahami instruksi sederhana dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi sering kali ia mengulangi perkataan atau perintah yang diberikan.

3) Keterbatasan Komunikasi

Subjek memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal dan lebih mengandalkan komunikasi non-verbal, Subjek sering menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tangisan untuk mengekspresikan apa yang ia inginkan. Ia kesulitan untuk memahami instruksi sederhana dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi sering kali ia mengulangi perkataan atau perintah yang diberikan.

4) Kemampuan Kognitif

Subjek memiliki keterlambatan perkembangan kognitif secara umum, seperti kesulitan dalam mengingat informasi, memahami komunikasi dan instruksi yang kompleks.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Perkembangan Bahasa Subjek Sebelum Diberikan Intervensi (Baseline 1)

Pelaksanaan baseline 1 ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran data awal tentang kemampuan berbahasa subjek. Hasil dari pelaksanaan baseline 1 ini akan digunakan sebagai patokan untuk melakukan intervensi (perlakuan) dan juga sebagai data pembandingan dengan hasil data dalam baseline 2. Pelaksanaan baseline 1 ini dilakukan selama 5 sesi.

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan target behavior, yaitu kemampuan berbahasa, dapat dipaparkan bahwa pada tahap baseline 1 diperoleh data pada sesi pertama tingkat kemampuan berbahasa sebesar 42%, sesi kedua sebesar 40%, sesi ketiga yakni 48%. Pada sesi ke 4 sebesar 48%, dan sesi ke 5 sebesar 46%. Sebagai upaya memperjelas hasil data baseline 1 dari subyek, berikut ini disajikan tabel display data hasil baseline 1 yakni :

Tabel 4. 1 Hasil Baseline 1

No	Sesi	Skor	Presentase
1.	I	19	42%
2.	II	18	40%
3.	III	22	48%
4.	IV	22	48%
5.	V	21	46%
Rata-Rata		20,4	45,3%

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor kemampuan menulis subjek sebelum dilaksanakan tindakan adalah dengan nilai pencapaian 45,3%, memiliki kemampuan berbahasa yang cukup.

- b. Perkembangan Bahasa Subjek Setelah Intervensi
 - i. Intervensi (Perkembangan Bahasa Subjek Saat Diberikan Intervensi)

Intervensi pada penelitian ini dilakukan selama 10 kali pertemuan. Intervensi yang diberikan berupa *Applied Behavior Analysis*. Pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini peneliti memberikan intervensi sekaligus melakukan pengamatan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi yaitu tahap persiapan diawali dengan mengkondisikan subjek. Selanjutnya terapis melakukan intervensi kepada subyek.

Tabel 4. 2 Hasil Intervensi

No	Sesi	Hari, Tanggal	Skor	Presentase
1.	I	Senin, 1 April 2024	21	46%
2.	II	Rabu, 3 April 2024	21	46%
3.	III	Jumat, 5 April 2024	22	48%
4.	IV	Senin, 22 April 2024	24	53,3%
5.	V	Rabu, 24 April 2024	28	62,2%
6.	VI	Jumat, 26 April 2024	30	66,6%
7.	VII	Senin, 29 April 2024	30	66,6%
8.	VII	Kamis, 2 Mei 2024	33	73%
9.	IX	Senin, 6 Mei 2024	33	73%
10.	X	Rabu, 8 Mei 2024	36	80%
Rata-Rata			27,6	61,3%

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dalam tingkatan kemampuan berbahasa saat dilakukan intervensi dengan nilai 61,3% dan menunjukkan perkembangan bahasa yang baik.

ii. Baseline 2 (Perkembangan Bahasa Subjek Sesudah Diberikan Intervensi)

Baseline 2 ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang perkembangan berbahasa yang dimiliki subjek setelah mendapatkan intervensi. Baseline 2 ini dilakukan selama 5 kali. Pada baseline 2 ini asesmen yang diberikan sama dengan asesmen pada fase baseline 1, yaitu berupa asesmen perkembangan bahasa sebanyak 15 butir. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan target behavior, yaitu perkembangan bahasa subjek, dapat dipaparkan bahwa pada tahap baseline 2 diperoleh data pada sesi pertama sebesar 73%, sesi kedua yakni 80%, pada sesi ketiga dan keempat yakni 86% dan kelima sebesar 88%.

Tabel 4. 3 Hasil Baseline 2

No	Sesi	Skor	Presentase
1.	I	33	73%
2.	II	36	80%
3.	III	39	86%
4.	IV	39	86%
5.	V	40	88%
Rata-Rata		37,4	83,1%

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh subjek dalam perkembangan bahasa pada baseline 2 adalah dengan nilai 83,1% yang berarti subjek menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik.

c. Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Perkembangan Bahasa

Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, dengan analisis melalui grafik serta uji-t dan N-Gain. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan hasil antara pre-test dan post-test, serta untuk memprediksi efektivitas penerapan variabel X terhadap variabel Y. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode *Applied Behavior Analysis* dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak dengan gangguan autisme di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil yang diperoleh oleh subyek dari fase baseline 1 dan baseline 2.

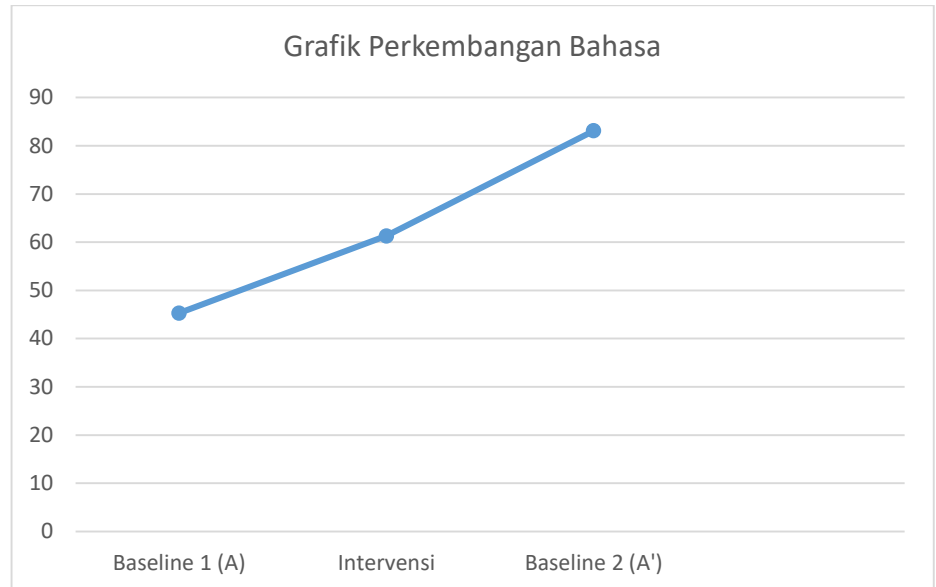
Tabel 4. 4 Hasil Perbandingan Perkembangan Bahasa

Fase	Sesi	Skor	Rata-Rata
Baseline 1 (A1)	I	19	45,3%
	II	18	Cukup
	III	22	
	IV	22	
	V	21	
Fase	Sesi	Skor	Rata-Rata
Intervensi (B)	I	21	61,3%
	II	21	Baik
	III	22	
	IV	24	
	V	28	
	VI	30	
	VII	30	
	VIII	33	
	IX	33	
	X	36	
Fase	Sesi	Skor	Rata-Rata
Baseline 2 (A2)	I	33	83,1%
	II	36	Sangat Baik
	III	39	
	IV	39	
	V	40	

Tabel di atas menyajikan nilai yang diperoleh subjek pada baseline 1 , fase intervensi, dan baseline 2. Setelah dilakukan analisis dan perhitungan, rata-rata nilai subjek pada fase baseline 1 adalah 45,3%, sedangkan pada fase baseline 2 adalah 83,1%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dapat

membantu perkembangan bahasa anak dengan gangguan autis di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

Grafik 4. 1 Perkembangan Bahasa



Tabel 4. 5 Hasil Uji-t Perkembangan Bahasa

Paired Samples Statistics					
Pair 1		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Baseline 1	20.40	5	1.817	.812
	Baseline 2	37.40	5	2.881	1.288
Paired Samples Test					
Pair 1		Mean	t	df	Sig. 2 (tailed)
Pair 1	Baseline 1 – Baseline 2	-17.000	-20.319	4	.000

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui nilai rata-rata (mean) baseline 1 sebesar 20,40 dan nilai rata-rata baseline 2 sebesar 37,40. Karena nilai rata-rata perkembangan bahasa pada baseline 1 lebih besar dari baseline 2 ($20,40 < 37,40$), maka secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata perkembangan bahasa antara baseline 1 dan baseline

2. Dengan selisih hasil baseline 1 dan 2 yaitu 17 atau dalam presentase 37,7%.

Sementara itu berdasarkan hasil uji t di atas, juga diketahui nilai t hitung sebesar -17,000 lebih besar dari t tabel (df = 4). Serta nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,005$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata perkembangan bahasa antara hasil baseline 1 dan baseline 2 serta metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak autisme di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

Sedangkan hasil dalam uji N-Gain didapatkan hasil sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{SM1} - \text{Skor pretest}}$$

$$N - Gain = \frac{37,40 - 20,40}{45 - 20,40}$$

$$N - Gain = 0,69$$

Berdasarkan hasil uji N-Gain didapatkan skor 0,69 dan masuk dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) cukup efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak autisme di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

3. Pembahasan Penelitian

a. Perkembangan Bahasa Subjek Sebelum Intervensi

Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak autisme karena berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari komunikasi dasar hingga kemandirian dan kualitas hidup secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi terdapat siswa dengan gangguan autisme di

Homechooling Cerdas Istimewa yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, hal ini juga menyebabkan subjek kesulitan dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Subjek memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal dan lebih mengandalkan komunikasi non-verbal, Subjek sering menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tangisan untuk mengekspresikan apa yang ia inginkan. Ia kesulitan untuk memahami instruksi sederhana dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi sering kali ia mengulangi perkataan atau perintah yang diberikan.

Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode ABA yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak autis.

b. Perkembangan Bahasa Subjek Setelah Intervensi

Penelitian ini dilaksanakan dengan 20 kali pertemuan. Yang dibagi dalam tiga fase yaitu, 5 kali sesi baseline 1 (A1), 10 kali sesi intervensi (B) dan 5 kali sesi baseline 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan perkembangan bahasa subjek setelah intervensi, hal ini ditunjukkan dari hasil baseline 1 dengan rata-rata skor 45,3%, sedangkan pada baseline 2 berada pada skor rata-rata 83,1%. Subjek yang telah diberikan intervensi berupa ABA menunjukkan peningkatan signifikan dalam perolehan dan penggunaan kosa kata baru. Kebiasaan mengulang kata pada subjek juga sudah berkurang. Penggunaan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam intervensi ini dapat membantu subjek mempelajari kata-kata baru melalui pengulangan dan penguatan positif.

c. **Pengaruh Metode ABA Terhadap Perkembangan Bahasa**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji t, diketahui nilai rata-rata perkembangan bahasa pada baseline 1 lebih besar dari baseline 2 ($20,40 < 37,40$), serta nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,005$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata perkembangan bahasa antara hasil baseline 1 dan baseline 2 serta metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang. Berdasarkan hasil uji N-Gain didapatkan skor 0,69 dan masuk dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) cukup efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang metode *Applied Behavior Analysis* terhadap perkembangan bahasa anak autis telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak dengan gangguan autisme. (Susi & Gani, 2020).

Bahasa adalah salah satu aspek terpenting bagi manusia untuk dapat mengekspresikan diri, bersosialisasi dan digunakan dalam komunikasi dengan lingkungan. Anak penyandang autis mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial, Adanya gangguan pada dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku (Jessy & Diswantika, 2019). Metode ABA berfokus pada pembentukan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan mengurangi perilaku bermasalah, dimana hal tersebut sangat penting bagi anak-anak dengan autisme yang sering mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial (Gunadi, 2019). Menurut Handojo (2006) beberapa istilah dalam prinsip penerapan metode ABA antara lain instruksi,

prompting (panduan) dan *reinforcement* positif, hal tersebut juga yang diterapkan dan diperhatikan oleh peneliti ketika melakukan penelitian dan juga intervensi di lapangan.

Pertama, pemberian instruksi ketika intervensi, instruksi yang diberikan terapis dalam penerapan metode ABA harus diberikan dengan jelas, singkat, dan konsisten. Jelas berarti instruksi harus tepat sesuai dengan tujuan pengajaran, dan hanya mengajarkan satu aktivitas pada satu waktu. Instruksi singkat mengacu pada penggunaan kata-kata tunggal seperti "tirukan", "lihat", dan lain-lain. Konsistensi instruksi mengharuskan terapis menggunakan kata-kata yang sama untuk instruksi awal hingga akhir, tanpa perubahan. Jika anak memberikan respons yang salah, terapis memberikan umpan balik dengan mengatakan "tidak", lalu mengulang instruksi. Jika kesalahan terus berlanjut hingga instruksi ketiga, terapis memberikan bantuan (*prompt*). Jika anak memberikan respons yang benar, mereka mendapatkan imbalan (*reward*).

Penting untuk konsisten dalam memberikan instruksi karena perbedaan dalam instruksi yang tidak disadari oleh terapis dapat mempengaruhi pemahaman anak terhadap perintah yang diberikan, dan dapat mengakibatkan inkonsistensi dalam penerapan metode ABA. Namun, dengan menjaga konsistensi dalam proses instruksi, metode ABA tetap efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kedua, bantuan (*prompt*) yang diberikan dapat berupa gerakan langsung yang membimbing anak atau gerakan yang menunjukkan instruksi kepada anak. Penggunaan bantuan (*prompt*) oleh terapis telah sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan saat anak mendapatkan instruksi, seperti terapis membimbing tangan anak atau menunjuk benda yang dimaksud untuk membantu anak mengambilnya. Pemberian bantuan (*prompt*) terkadang dilakukan setelah tiga kali instruksi

namun anak masih salah atau bahkan tidak merespon sama sekali.

Ketiga, yaitu pemberian *reinforcement* (imbalan) ketika anak merespon benar. Pemberian imbalan ini merupakan insentif yang diberikan untuk memperkuat perilaku tertentu agar anak mau melakukan tugas yang diberikan dan memahami konsep yang diajarkan. Dalam hal ini, imbalan yang diberikan terapis berupa penguatan verbal seperti “pandai”, “hebat”, “pintar” dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustina, et.al, (2021) bahwa pemberian reward akan memberikan stimulus kepada anak untuk berusaha mencapai tujuannya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan anak secara positif.

Pembahasan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Julimet & Cholid (2015) menunjukkan bahwa metode ABA sangat penting untuk membantu anak-anak dengan autisme, karena ABA dilakukan secara sistematis, terstruktur, hasilnya dapat diukur, dan terbukti efektif dan efisien dalam mendukung anak-anak dengan autisme. Metode ABA diterapkan dengan hangat dan kasih sayang, mempertahankan kontak mata yang konsisten, serta menggunakan pendekatan tegas tanpa kekerasan atau kemarahan. Penggunaan petunjuk dan apresiasi dengan imbalan yang efektif bertujuan untuk memotivasi anak agar aktif berkomunikasi dan menguasai berbagai keterampilan sesuai standar masyarakat (M Zumayyah et al., 2021). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa anak autis yang menerima terapi ABA mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasa, termasuk meningkatnya kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Hikmawati et al., 2014).

Berdasarkan pembahasan dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ABA dapat membantu anak-anak dengan autisme mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk

melakukan komunikasi lebih efektif, yang sangat penting untuk interaksi sosial dan perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan menerapkan teknik ABA dan variasinya, kemampuan anak-anak dengan gangguan autis dalam berkomunikasi dan berbahasa dapat ditingkatkan. Namun, penerapannya memerlukan kesungguhan, karena setiap anak menunjukkan kondisi yang unik dan berbeda-beda, yang dapat berpengaruh signifikan pada hasil akhirnya, tergantung pada tingkat dan tipe autisme yang dialami, intensitas intervensi yang dimulai, serta konsistensi pendekatan yang diberikan. Intervensi yang efektif, seperti metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), dapat memainkan peran kunci dalam membantu anak autis mengembangkan keterampilan bahasa yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka. Selain itu anak autis yang memiliki keterampilan bahasa yang baik dapat mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan mereka dengan lebih jelas. Dengan perkembangan bahasa yang baik pula anak autis akan lebih mudah mengenal dan mengekspresikan kebutuhan mereka serta lebih mandiri dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Hanum et al., 2016; Septriyani et al., 2024).

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Ukuran sampel yang kecil, dapat membatasi generalisasi temuan penelitian.
- b. Durasi intervensi yang digunakan mungkin tidak cukup panjang untuk menunjukkan perubahan signifikan dalam perkembangan bahasa, sehingga mungkin kurang menangkap perubahan yang terjadi seiring waktu.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebelum diterapkan metode ABA pada baseline 1, perkembangan kemampuan berbahasa subjek memperoleh rata-rata sebesar 45,3% dalam kategori cukup, subjek masih butuh diberikan *prompt* (panduan) untuk melakukan aktivitas atau instruksi yang diberikan.
2. Perkembangan bahasa subjek pada fase intervensi (B) dengan penerapan metode ABA menunjukkan perubahan yang baik dengan rata-rata 61,3% . Perkembangan terlihat ketika mulai bisa melakukan instruksi yang diberikan secara mandiri, hanya beberapa instruksi yang membutuhkan prompt seperti pada aktivitas mengidentifikasi benda, menulis, dan memahami cerita, serta subjek masih kerap melakukan pengulangan kata.
3. Terdapat peningkatan perkembangan bahasa subjek hingga naik dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 83,1% setelah diterapkan metode ABA. Subjek mulai memahami perkataan serta instruksi yang diberikan terapis secara mandiri dan minim melakukan pengulangan kata. Dalam penelitian ini metode ABA memiliki pengaruh sebesar 37,7% terhadap perkembangan bahasa anak autis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* cukup efektif terhadap peningkatan perkembangan bahasa anak autis di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian diatas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru di Homeschooling Cerdas Istimewa disarankan untuk menerapkan metode ABA secara reguler. Diharapkan metode ini dapat

meningkatkan perkembangan bahasa anak autis dengan menyesuaikan terapi sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan intervensi pada jumlah subjek yang lebih besar atau menerapkan metode ABA terhadap anak berkebutuhan khusus lain yang non autis.
3. Dalam penggunaan metode ABA kedepannya diharapkan untuk mengembangkan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus dibidang yang lain, selain perkembangan bahasa, seperti perkembangan akademik, sosial, emosi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Adam, M. T. (2017). Penerapan teknik DTT dalam keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3c di Sekolah Dasar Islam terpadu Nurul Fikri Makassar. *FKIP PLB Universitas Negeri Makasar*.
- Arifin, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Autismspeaks. (2022). *Applied Behavior Analysis (ABA)*. <https://www.autismspeaks.org/applied-behavior-analysis>
- Ayuningtyas, F., Kurnia, A., & Islamadina, A. Q. (2022). Pengaruh Metode Terapi ABA Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis. *13*.
- Biran, M., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme* (T. Pena (ed.)). Goresan Pena.
- Budiyanto. (2019). Meningkatkan Profesional Guru Autism Spectrum Disorder. In *Jakad Publishing Surabaya*.
- Gunadi, T. (2019). The Effect of Applied Behavior Analysis (ABA) Verbal Behavior to The Ability of Language Development in Early Age Children with Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 1*(2). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i2.50>
- Hanum, F., Mutdasir, & Yusuf, R. (2016). Terapi visual terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autis. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 2*(1), 97–107. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5291/4434>
- Hasanah. (2018). Kemampuan Berbahasa Anak Autis Usia 6 Tahun. *Qira'ah, 1*(2), 22–32.
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: Definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. *Translational Pediatrics, 9*(8), S55–S65. <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autis Sejak Dini* (1st ed.). Pustaka Populer Obor.

- Jessy, M., & Diswantika, N. (2019). Efektivitas Terapu Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1–7.
- Kania, Y. R. (2019). Efektivitas Pendekatan ABA / VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah. 17, 81–93.
- Kemkes. (2022). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Keraf, G. (1993). *Komposisi: Sebuah Pengantar kemahiran Bahasa*. Flores.
- Khasanah, V. ., Setiyawan, H., & Desiningrum, N. (2020). Pengaruh aplikasi Instagram terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang di SDN Bakung Temanggung Balongbendo Sidoarjo. *Child Education Journal*, 2(2), 89–91. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1590/1149>.
- M Zumayyah, A., Abubakar, S. R., & Saranani, M. S. (2021). Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) bagi Anak. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(3), 207–214.
- Ma'ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 157–164. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22047>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manggala, A. S. (2022). Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dengan Teknik Discrete Trial Training (DTT) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Murid Autis Kelas III di SD Inpres Maccini Baru. In *Encyclopedia of Special Education*.

<https://doi.org/10.1002/9780470373699.speced0154>

- Mardiyah, I. (2020). *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Marlina. (2013). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *INSANIA*, 16(1).
- Napitupulu, L., & Adiyanti, M. (2017). Metode Compic untuk Meningkatkan Bahasa Resptif pada Anak Autis. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 2(1), 5–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol2.iss1.art1>
- Priyadi, A. A. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Siswa Autis Dalam Memahami Instruksi Dengan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) di SDIP Daarul Jannah Bogor*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Purnomo, S. H., & Haryana. (2019). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Autis Kelompok Kompetensi A. In *Pppptk Tk Dan Plb Bandung* (pp. 1–166).
- Raisingchildren. (2020). *Aba: Applied Behaviour Analysis*. Medico e Bambino. <https://doi.org/10.53126/MEB39527>
- Revita, S. N. (2014). Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Usia 3-6 Tahun. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Riana, I., Astuti, I., & Fadillah. (2012). *Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Metode Applied Behaviour Analysis Pada Anak Autis di TKLB-C Dharma Asih Pontianak*. 1–11.
- Rohmah, H., & Farid, M. (2016). Pengaruh Applied Behaviour Analisis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Septriyani, A., Buchari, T. L., Zaskia, A., Nuhri, D., & Hamidah, S. (2024). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Insan Pendidikan Dan Sosial*

- Humaniora*, 2(2), 194–201.
- Sunanto, J. (2005). Pengantar Pendidikan Dengan Subjek Tunggal. *Cricet: Universitas Tsukuba*.
- Susi, F. Y., & Gani, A. E. (2020). Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia ...*, 4, 282–290. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/8802>
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). *Terapi Wicara Dan Social Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis* (D. Nasrullah (ed.)). UM Surabaya Publishing.
- Ulumudin, I. (2020). Pengembangan Model “Teknik Imitasi” Sebagai Terapi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.5>
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif dan Retardasi Mental*. Galang Press.
- Vogindroukas, I., & Stankova, M. (2022). *Language and Speech Characteristics in Autism*. *October*, 2367–2377.
- Wang, Y., Kang, S., Ramirez, J., & Tarbox, J. (2019). Multilingual Diversity in the Field of Applied Behavior Analysis and Autism: A Brief Review and Discussion of Future Directions. *Behavior Analysis in Practice*, 12(4), 795–804. <https://doi.org/10.1007/s40617-019-00382-1>
- Wijaya, I. D. (2017). *Behaviorisme Dan Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. https://www.academia.edu/30754121/Behaviorisme_Dan_Applied_Behavior_Analysis_ABA_Dalam_Penanganan_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK
- Yuliani, S. (2016). *Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) DI SDI AL-Azhaar Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Yuwono, I. (n.d.). *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*.

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1241 /FPsi.1/PP.009/5/2024
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

20 Mei 2024

Kepada Yth.
Direktur Homeschooling Cerdas Istimewa
Pakisaji, Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: NURUL AMELIA ZHANAH / 200401110007
Tempat Penelitian	: Homeschooling Cerdas Istimewa
Judul Skripsi	: Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis di Homeschooling Cerdas Istimewa
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. 2. Hilda Halida, M.Psi., Psikolog.
Tanggal Penelitian	: 25-03-2024 s.d 17-05-2024
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2. Lembar Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN

Peneliti : Nurul Amelia Zhanah
NIM : 200401110007
No. Telp : 085784291223
Dosen Pembimbing : - Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
- Hilda Halida, M.Psi, Psikolog.

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting membaca penjelasan berikut. Lembar persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh pemberian metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan autisme.

Manfaat

ABA adalah sebuah pendekatan ilmiah untuk memahami dan mengubah perilaku. ABA dapat membantu anak-anak dengan gangguan autisme dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, komunikasi, perhatian, fokus serta kemampuan sosial.

Prosedur

1. Baseline 1 (Pretest) diberikan sebanyak 5 kali pertemuan
2. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama 10 kali pertemuan
3. Baseline 2 (Postest) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan

Kerahasiaan

Data subjek akan terjaga kerahasiaannya. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian. Selain itu dimohon kepada subjek untuk tidak diberikan intervensi selain intervensi yang dilakukan oleh terapis dan peneliti.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaifur Rohman
Alamat : Kromengan, Malang

Selaku orang tua dari MA, telah menerima informasi yang tertuang dalam lembar persetujuan ini. Dengan menandatangani surat ini, saya menyatakan bersedia dalam penelitian yang dilakukan.

Peneliti

Orangtua Subjek


Nurul Amelia Z



Lampiran 3. Lembar Ekxpert Judgement

SURAT PENGANTAR MENJADI EXPERT JUDGEMENT

Lampiran : 1 lembar

Perihal : Permohonan melakukan expert judgement

Modul Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk
Perkembangan Bahasa Anak dengan Gangguan Autisme

Kepada

Yth. Bapak/bu Dosen

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa saya :

Nama: Nurul Amelia Z

NIM: 200401110007

Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedang melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi yang berjudul "Pengaruh *Metode Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis "

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk melakukan expertjudgement berkenaan dengan modul yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Demikian surat permohonan ini saya buat. Atas perhatian dan kesediaannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat Saya

(Nurul Amelia Z)

LEMBAR KESEDIAAN PENILAIAN

Yang menyatakan :

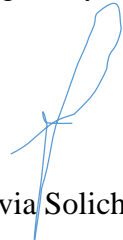
Nama : Novia Solichah
Pekerjaan : Dosen
Pendidikan : S3 Unair (on going)
Instansi : UIN Malang
No. Telp : 0870706071

Bersedia untuk menjadi penilai terhadap modul “Pengaruh *Metode Applied Behavior Analysis (ABA)* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis” dan menyatakan bahwa kualitas modul terlampir *Sesuai / Cukup Sesuai / Kurang Sesuai* untuk dipergunakan dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh :

Nama : Nurul Amelia Z
NIM : 200401110007
Status : Mahasiswa Psikologi UIN Malang

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menyatakan




(Novia Solichah)

LEMBAR PENILAIAN

No	Aspek	Baik	Cukup	Kurang
1	Bahasa	√		
2	Alur	√		
3	Ketepatan Intervensi	√		
4	Durasi per kegiatan	√		
5	Lembar <i>checklist</i>	√		
6	Koherensi antar sesi	√		
7	Ketepatan teori	√		
8	Total waktu intervensi	√		
9	Alat dan bahan intervensi	√		
10	Kejelasan instruksi untuk terapis	√		

Catatan tambahan : sudah baik silahkan digunakan untuk turun lapangan

Yang Menyatakan



(Novia Solichah)

LEMBAR KESEDIAAN PENILAIAN

Yang menyatakan :

Nama : Muh Masykur AG
Pekerjaan : Direktur Homeshooling Cerdas Istimewa
Pendidikan : S2 PLo
Instansi : Psychocare
No. Telp : -

Bersedia untuk menjadi penilai terhadap modul “Pengaruh *Metode Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autis” dan menyatakan bahwa kualitas modul terlampir *Sesuai / Cukup Sesuai / Kurang Sesuai* untuk dipergunakan dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh :

Nama : Nurul Amelia Z
NIM : 200401110007
Status : Mahasiswa Psikologi UIN Malang

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menyatakan

Cerdas Istimewa
HomeSchooling

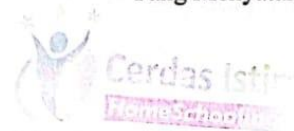
(Muh Masykur AG)

LEMBAR PENILAIAN

No	Aspek	Baik	Cukup	Kurang
1	Bahasa	✓		
2	Alur	✓		
3	Ketepatan Intervensi	✓		
4	Durasi per kegiatan	✓		
5	Lembar checklist	✓		
6	Koherensi antar sesi	✓		
7	Ketepatan teori	✓		
8	Total waktu intervensi	✓		
9	Alat dan bahan intervensi	✓		
10	Kejelasan instruksi untuk terapis	✓		

Catatan tambahan : Sudah layak digunakan untuk intervensi.

Yang Menyatakan



(Muh Masykur AG)

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan



MODUL: METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) UNTUK MELATIH PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis kompleks yang memengaruhi perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial individu. Anak-anak dengan autisme sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Anak-anak dengan autisme cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara sosial dan fungsional. Mereka mungkin memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kesulitan dalam berbicara secara verbal, atau menggunakan bahasa dengan cara yang tidak biasa.

Applied Behavior Analysis (ABA) adalah pendekatan terapeutik yang terbukti efektif dalam mengajarkan berbagai keterampilan kepada individu dengan autisme, termasuk keterampilan bahasa. ABA berfokus pada prinsip-prinsip belajar yang menyeluruh, sistematis, dan terukur. Pendekatan ABA dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak-anak dengan autisme melalui teknik-teknik seperti penguatan positif, shaping, chaining, prompting, dan generalisasi.

Meskipun ABA telah terbukti efektif dalam banyak kasus, penting untuk mengakui bahwa setiap anak dengan autisme adalah individu yang unik, dan strategi intervensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing anak. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak secara holistik, termasuk aspek sosial, emosional, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dengan demikian, modul ini akan memberikan kerangka kerja yang sistematis dan teruji secara empiris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak dengan autisme, membuka pintu untuk lebih banyak

kesempatan interaksi sosial dan pembelajaran yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan

Modul ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam konteks perkembangan bahasa anak dengan autisme, menjelaskan pentingnya intervensi bahasa, mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif, dan memberikan panduan praktis bagi para praktisi dan orang tua.

C. Manfaat

Modul ini diharapkan mampu membantu melatih perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan autisme serta menjadi landasan serta sumbangan pemikiran bagi praktisi psikologi dalam menerapkan metode ABA untuk anak autis.

D. Jenis dan Desain

Modul ini disusun sebagai bagian dari eksperimen dengan desain subjek tunggal. Oleh sebab itu, sebelum dilaksanakannya intervensi akan dilakukan *pre-test* sebagai skor awal. Kemudian setelah itu akan dilakukan intervensi. Adapun setelah intervensi diberikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, maka akan dilakukan pengukuran dengan pemberian *post-test* untuk mengukur skor akhir.

E. Sasaran

Sasaran dalam intervensi *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini adalah anak yang terindikasi mengalami gangguan autisme.

KAJIAN TEORI

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS

Berbicara tentang anak autistik tentu saja dalam pemerolehan bahasa lebih lambat perkembangannya dibanding anak normal pada umumnya. Sekitar 50% anak autisme mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara (Biran & Nurhastuti, 2018: 17). Bagi anak penderita autisme, mengucapkan kata per kata maupun mempelajari suatu bahasa adalah suatu hal yang bisa dilakukan oleh penderita tersebut. Meskipun harus dilakukan dengan menggunakan metode pengulangan. Anak penderita autisme harus terus berlatih mengucap secara rutin dan lebih sering dibandingkan anak normal. Hal ini disebabkan oleh gangguan saraf oleh anak penderita autisme (Maha & Harahap, 2020).

Anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat, keinginan dalam berbahasa. Biasanya perkembangan berbahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup signifikan dalam bahasa reseptif dan ekspresif anak. Adapun bentuk-bentuk bahasa adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan kemampuan dalam mengeluarkan suara (Hasanah, 2018) . *The American Psychiatric Assosiation* (Budiyanto, 2019) menyatakan terdapat 4 kriteria hambatan komunikasi siswa dengan gangguan autis, antara lain: lemahnya kemampuan berbicara; terhambatnya kemampuan berinisiatif atau melakukan komunikasi; stereotyped penggunaan bahasa, serta lemahnya kemampuan bermain yang sewajarnya.

Berikut merupakan beberapa klasifikasi hambatan berbahasa pada anak autis (Vogindroukas & Stankova, 2022):

1) Autis dengan Kesulitan Pragmatik Bahasa.

Ini adalah ketika seseorang dengan gangguan autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk tujuan sosial. Mereka mungkin memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi mereka kesulitan dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam interaksi sosial. Ini tidak berarti bahwa mereka memiliki masalah dalam memahami kata-kata, tetapi lebih pada bagaimana mereka menggunakannya dalam situasi sosial.

- 2) Autis dengan Gangguan Bahasa Bersamaan (DLD, SSD, atau AS)
Adalah ketika autis bersamaan dengan masalah perkembangan bahasa lainnya seperti Gangguan Perkembangan Bahasa/*Developmental Language Disorder* (DLD) atau Gangguan Bicara Bunyi/*Speech Sound Disorder* (SSD), atau mungkin juga dengan Sindrom Asperger (AS). Anak-anak dengan tipe ini memiliki kesulitan baik dalam interaksi sosial maupun dalam perkembangan bahasa.
- 3) Autis dengan Keterlambatan Bahasa dan Kecerdasan Umum
Pada tipe ini, autis bersamaan dengan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan IQ secara umum. Ini berarti bahwa anak-anak dengan tipe ini mungkin memiliki kesulitan dalam berbicara dan menggunakan bahasa, serta memiliki tantangan dalam hal kecerdasan secara umum.
- 4) Autis dengan Kesulitan Komunikasi Sosial yang Parah
Ini adalah ketika seseorang dengan autis memiliki kesulitan besar dalam berinteraksi sosial dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Mereka mungkin tidak menggunakan bahasa secara efektif atau bahkan tidak menggunakan bahasa sama sekali, yang mengakibatkan kesulitan besar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA)

1. Pengetian metode ABA (Applied Behaviour Analysis)

Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) ini didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” oleh Burhus Frederic Skinner (1904-1990) seorang behavioralis dari Amerika Serikat. Yang menjadi dasar teori ini adalah pengendalian perilaku melalui imbalan, hukuman dan manipulasi. Seorang fisiolog Rusia, Ivan P. Pavlov, dengan teorinya *Classical Conditioning* yang menyatakan bahwa setiap perilaku mengandung konsekuensi dan setiap proses pengajaran perilaku tidak berdasarkan prinsip *trial-error* tetapi dapat dirancang (Revita, 2014).

Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan sebuah pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku. Metode ini bukanlah terapi khusus, melainkan serangkaian strategi dan teknik yang berbeda yang

dapat digunakan untuk membantu penyandang autisme mempelajari keterampilan dan perilaku baru. *Applied Behavior Analysis* (ABA) juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang diterima secara sosial (Marlina, 2013). Metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik, tahapan – tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Selain untuk penyandang autis, metode ini juga baik jika diterapkan kepada anak- anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, karena tata laksana metode ABA yang tegas dan tanpa kekerasan (Mardiyah, 2020).

2. Istilah-istilah yang digunakan dalam metode ABA (Applied Behaviour Analysis)

Dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), terdapat beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

a) Instruksi

Instruksi ini merujuk pada kata-kata perintah yang diberikan kepada anak selama terapi atau pembelajaran. Instruksi yang diberikan kepada anak harus memenuhi kriteria S-J-T-T-S: Singkat, Jelas, Tegas, Tuntas, dan Sama. Instruksi harus disampaikan dengan jelas, tanpa kebisingan dan teriakan yang dapat mengganggu respon anak. (1) Singkat, artinya terdiri dari 2-3 kata, agar mudah dipahami terutama bagi anak dengan autisme. (2) Jelas, artinya setiap instruksi harus mudah dimengerti agar tidak menimbulkan kebingungan. (3) Tegas, artinya instruksi tidak dapat dinegosiasikan oleh anak dan harus dijalankan. Guru harus memimpin dengan tegas, mencintai anak namun tetap tegas tanpa memanjakannya. (4) Tuntas, berarti setiap instruksi harus dilaksanakan hingga selesai, tanpa putus di tengah jalan. (5) Sama, yaitu setiap instruksi dari guru atau terapis harus menggunakan kata yang sama, tanpa perubahan sedikit pun. Hal ini berlaku apakah instruksi diberikan

oleh orang tua, guru, atau terapis.

b) Prompt atau panduan

Prompt merujuk pada bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak ketika mereka tidak memberikan respons terhadap instruksi. Prompt, atau disingkat P, dapat diberikan dalam bentuk penuh, yaitu dengan bantuan fisik langsung seperti memegang tangan anak dan membimbing mereka untuk melakukan perilaku yang diinstruksikan.

c) *Reinforcement* atau Imbalan

Reinforcement atau imbalan adalah bentuk "hadiah atau penguat" yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku anak, bertujuan agar anak terus melaksanakan perilaku tersebut dan memahami konsep yang terlibat. Penting untuk diingat bahwa imbalan harus dipersepsikan sebagai penghargaan dan bukan sebagai suap atau sogokan. Selain itu, imbalan bisa berupa penguatan taktil seperti pelukan, ciuman, tepukan, atau pengelusan, atau berupa penguatan verbal seperti pujian seperti "bagus", "pandai", "pintar", dan lain sebagainya.

3. Teknik ABA (Applied Behaviour Analysis)

Berikut adalah beberapa hal mendasar mengenai teknik-teknik ABA (Revita, 2014):

- 1) Meningkatkan ketaatan (*compliance*) dan kontak mata, yaitu proses membantukanak untuk mempraktikkan kontak mata dan kepatuhan.
- 2) Pendekatan satu lawan satu (*one on one*), dimana satu terapis bekerja dengan satu anak. Dalam situasi tertentu, mungkin diperlukan seorang co-terapis sebagai pembantu.
- 3) Siklus dari *Discrete Trial Training*, dimulai dengan memberikan instruksi dan diakhiri dengan memberikan imbalan. Siklus terdiri dari tiga tahap instruksi, dengan memberikan jeda waktu 3-5 detik antara instruksi pertama dan kedua.
- 4) *Fading* adalah proses mengarahkan anak menuju perilaku

target dengan memberikan bantuan penuh, lalu secara bertahap mengurangi bantuan tersebut hingga anak dapat melakukannya tanpa bantuan.

- 5) *Shaping* adalah metode mengajarkan perilaku melalui serangkaian tahap yang semakin mendekati respons yang diinginkan, yaitu perilaku target.
- 6) *Chaining* adalah cara mengajarkan perilaku kompleks yang dipecah menjadi langkah-langkah kecil yang diatur dalam urutan tertentu.
- 7) *Discrimination Training* adalah tahap mengidentifikasi item dengan menyediakan item pembanding. Kedua item kemudian diacak posisinya, sehingga anak dapat membedakan item mana yang harus diidentifikasi sesuai dengan instruksi.
- 8) Pembelajaran konsep warna, bentuk, angka, dan huruf.

Dalam pengajaran konsep ini, beberapa alat bantu diperlukan:

- a) Pembuatan alat peraga berupa kertas berukuran 8x8 cm yang dilaminasi.
- b) Untuk konsep warna, mulai dengan mengajarkan warna dasar seperti merah, kuning, biru.
- c) Untuk konsep bentuk, buatlah alat peraga pada kertas berwarna dengan ukuran yang sama, yang dibentuk menjadi bunga, bintang, dll.

4. Prinsip Pelaksanaan ABA (Applied Behavior Analysis)

Secara umum, implementasi pelaksanaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) mencakup sejumlah program, termasuk (Yuliani, 2016):

- 1) Program kesiapan belajar, seperti merespon saat dipanggil nama,
- 2) Program bahasa reseptif, yang melibatkan mengikuti perintah sederhana, serta program meniru, yang fokus pada meniru gerakan motorik kasar,
- 3) Program bahasa ekspresif, termasuk menunjukkan objek-objek yang diinginkan, dan tugas menyamakan, yang mengajarkan anak untuk

mengidentifikasi benda-benda yang serupa.

TAHAP PERSIAPAN

A. Kriteria Terapis

- 1) Laki-laki atau perempuan
- 2) Behavioral therapist / Guru / Memiliki pengalaman penatalaksanaan metode ABA

(Mau dan mampu bertukar pikiran, belajar, kerja tim, tepat waktu).

B. Subjek Intervensi

Adapun sasaran atau subjek intervensi ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Laki-laki atau perempuan
- 2) Mengalami gangguan autisme
- 3) Bersedia untuk diberikan intervensi.

C. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan akan dilakukan selama 20 sesi pertemuan. Sesi ini akan dilakukan secara tatap muka diwaktu dan tempat yang telah disepakati dengan agenda utama pada 5 sesi pertama ialah pengisian *pretest* dengan durasi waktu 30 menit. Selanjutnya 10 sesi akan dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama adalah penatalaksanaan metode ABA dengan durasi waktu 45 menit. Terakhir 5 sesi terakhir juga dilakukan secara tatap muka dengan agenda utama pengisian *posttest* dengan durasi 30 menit.

D. Alat dan Bahan

1. Ruangan yang nyaman
2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena
3. Lembar Informed Consent
4. Lembar penilaian
5. Modul
6. Mainan berwarna mencolok / kartu bergambar

E. Gambaran Tataruang Penatalaksanaan

Terapis dan anak duduk berhadapan, serta ada asisten di belakang anak

SETTING PELAKSANAAN

A. Susunan Kegiatan

Tahapan	Durasi	Kegiatan
Baseline A	5 menit	Pembukaan
	10 menit	Mengisi dokumen
	5 menit	Pengondisian subjek
	30 menit	Pretest
	5 menit	Penutup
Intervensi	5 menit	Pembukaan
	5 menit	Pengondisian subjek
	45 menit	Penatalaksanaan metode ABA
	5 menit	Penutup
Baseline A'	5 menit	Pembukaan
	10 menit	Pengondisian subjek
	5 menit	Posttest
	30 menit	Penutup

B. Rincian Kegiatan

Baseline A

Deskripsi	Pada sesi ini akan dilakukan pembangunan <i>good raport</i> , memberikan <i>informed consent</i> yang berisi kontrak dan membangun kesepakatan bersama dengan subjek intervensi. Selain itu, dilakukan pengambilan data awal (<i>pretest</i>) terkait kemampuan
------------------	---

	melaksanakan perintah lisan subjek intervensi sebelum dilakukannya intervensi.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk membangun <i>good raport</i> dengan subjek sehingga subjek lebih merasa nyaman. 2. Untuk meminta persetujuan subjek mengikuti rangkaian kegiatan penelitian. 3. Untuk mengetahui kemampuan melaksanakan perintah lisan subjek
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang yang nyaman 2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena 3. Lembar Informed Consent yang akan di isi oleh wali subjek 4. Lembar penilaian 5. Modul 6. Mainan berwarna mencolok / kartu bergambar
Metode	Tatap muka
Waktu	30 menit

Prosedur

Pembukaan

1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar.
2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini.
3. Mengajak peserta untuk bersama-sama membaca do'a.

Mengisi dokumen

1. Mempersiapkan lembar persetujuan.

2. Terapis mengarahkan orang yang bertanggung jawab atau wali subjek untuk mengisi lembar persetujuan.
3. Mengambil lembar yang telah diisi.
4. Memberikan lembar persetujuan cukup di awal pertemuan saja, untuk selanjutnya setelah pembukaan langsung mengkondisikan subjek.

Mengkondisikan Subjek

Terapis mengkondisikan subjek dan teman-temannya agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

Pretest

Melakukan *pretest* dengan memberikan instruksi sesuai lembar penilaian kemudian mengisi *checklist* yang telah tersedia.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.
2. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.
3. Terapis mengucapkan salam.

Intervensi

Deskripsi	Pada sesi ini terapis akan memberikan intervensi ABA. Kemudian sebelum masuk ke intervensi terapis akan mengkondisikan subjek terlebih dahulu agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan intervensi.
Tujuan	Untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan perintah lisan pada subjek

Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang yang nyaman 2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena 3. Lembar penilaian 4. Modul 5. Mainan berwarna mencolok / kartu bergambar
Metode	Tatap muka
Waktu	45 menit

Prosedur

Pembukaan

1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar.
2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini.
3. Mengajak peserta untuk bersama-sama membaca do'a.

Mengkondisikan subjek

Terapis mengkondisikan subjek agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

Intervensi Applied Behavior Analysis

1. Melatih kemampuan memperhatikan

Materi	Aktivitas	Keterangan
Duduk mandiri di kursi dan berdiri mandiri	Duduk dan berdiri mandiri sesuai instruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perintah duduk dan berdiri dilakukan secara terpisah agar anak tidak bingung / rancu 2. Kepatuhan dibentuk dengan instruksi "duduk" atau "berdiri"

Kontak mata dengan instruksi “lihat”	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kontak mata 5 detik - Membuat kontak mata saat dipanggil namanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Lakukan tanpa meja 4. Prompt segera setelah instruksi 5. Lakukan sampai berhasil tanpa prompt 6. Berikan imbalan ketika berhasil <ol style="list-style-type: none"> 1. Peganglah sisi kanan-kiri kepala anak dengan kedua telapak tangan terapis, kira-kira pada kedua telinga atau sedikit di depan telinga anak. Pegang cukup kuat tapi jangan sampai menyakiti. Ekspresikan wajah netral. 2. Instruksikan “lihat!” dan tunggu 5 detik sambil menahan kepala anak ke arah kedua mata terapis. 3. Bila sekilas terjadi kontak mata, berikan imbalan segera. 4. Melatih kontak mata bisa dilakukan dengan memilih makanan atau benda kesukaan anak, digunakan sebagai umpan untuk
Kontak mata ketika di beri perintah	Membuat kontak mata dengan instruksi “lihat”	

mengundang kontak mata anak. Umpan ini sekaligus dapat dijadikan imbalan bagi anak. Peganglah benda tersebut dengan tangan terapis dan ayunkan ke depan mata anak, persis di tengah antara kedua mata dan berjarak kira-kira 5 cm dari wajah terapis. Sambil katakana bersamaan “lihat!”.

Merespon instruksi “tangan dilipat” bisa diganti dengan “duduk dilipat” yang baik”

Bertujuan untuk melatih kepatuhan dan kontak mata

2. Melatih kemampuan menirukan

Materi	Aktivitas	Keterangan
Menirukan gerakan motorik kasar	- Tepuk meja - Tepuk tangan - Angkat tangan	1. Dudukkan anak diatas kursi berhadapan dengan terapis
Menirukan gerakan motorik halus	- Menunjukkan bagian-bagian tubuh - Menggoyangkan jari tangan - Mengacungkan jempol	dengan sebuah meja diantara terapis dan anak 2. Memulai dengan kontak mata. Jangan lupa

- memberikan imbalan.
3. Pemberian instruksi semua latihan sama, yaitu “tirukan” serentak dengan gerakan model
 4. Untuk bagian menunjukkan bagian tubuh bisa dimulai dengan instruksi seperti “tunjuk/pegang hidung, kaki....dst”

3. Melatih kemampuan bahasa reseptif (mengikuti perintah sederhana)

Materi	Aktivitas	Keterangan
Mengikuti perintah sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - “Duduk” - “Berdiri” - “Tepuk tangan” - “Lambaikan tangan” - “Tutup pintu” - “Ambil buku” - “Masukkan dalam tas” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda petik pada aktivitas berarti bahwa instruksi harus diberikan dengan kata-kata yang berada di dalam tanda petik. 2. Instruksi diberikan bersamaan dengan model (terapis

- memberi contoh)
3. Lakukan sampai anak mampu melakukan perintah secara mandiri
 4. Segera beri imbalan ketika berhasil

4. Melatih kemampuan bahasa ekspresif

Materi	Aktivitas	Keterangan
Menunjukkan sesuatu yang diinginkan	Menunjuk objek yang disukai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihlah dua atau lebih obyek yang disukai anak, bisa berupa mainan. 2. Instruksikan anak agar memilih salah satu dari kedua objek, bisa menggunakan kata "...(nama anak) mau apa?" 3. Beri imbalan ketika berhasil
Imitasi kata dan suara	<ul style="list-style-type: none"> - "Papa" - "Mama" - "Mobil" - "Aku" - "Kamu" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instruksikan "tirukan" kepada anak kemudian mengucapkan kata dan suara sesuai dengan tanda petik" 2. Ulangi sampai anak bisa

		menirukan dengan benar
		3. Beri imbalan ketika berhasil
Kemampuan menulis kata	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis nama - Menulis satu kata - Menulis dua kata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan buku dan alat tulis di depan anak 2. Instruksikan “buka buku”, “pegang pensil” 3. Mulai menulis dengan instruksi “tuliskan...” 4. Jika tidak bisa berikan contoh kemudian diikuti anak 5. Beri imbalan ketika berhasil
Catatan:		
<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian instruksi dilakukan dengan teknik Discrete Trial Training (DTT), dimulai dengan memberi instruksi dan diakhiri dengan memberi imbalan. Dilakukan dengan tiga tahap instruksi dengan jeda 3-5 detik antara instruksi pertama dan kedua. Bila respon anak belum sesuai terapis kembali mengulang instruksi sebanyak 3 kali. - Jangan lupa menjaga konsistensi pemberian imbalan, sehingga kepercayaan (<i>trust</i>) anak terhadap imbalan yang akan terapis berikan tetap terjaga. 		
Penutup		

<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya. 2. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup. 3. Terapis mengucapkan salam.

Baseline A'

Deskripsi	Sesi ini merupakan sesi terakhir atau penutup yang didalamnya peserta atau subjek intervensi akan dilakukan pengambilan data akhir (<i>post-test</i>) terkait kemampuan melaksanakan perintah lisan subjek setelah dilakukan intervensi.
Tujuan	Untuk mengetahui kemampuan keterampilan sosial subjek setelah dilakukannya intervensi.
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang yang nyaman 2. Alat tulis berupa pensil ataupun pena, 3. Lembar penilaian 4. Modul
Metode	Tatap muka
Waktu	30 menit
Prosedur	
Pembukaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar. 2. Mengucapkan rasa terimakasih atas kehadiran peserta atau subjek intervensi dalam sesi ke ini. 3. Mengajak peserta untuk bersama-sama membaca do'a. 	
Mengkondisikan subjek	

Terapis mengkondisikan subjek dan teman-temannya agar tenang dan tidak terganggu dengan lingkungan sekitar.

Posttest

Melakukan *posttest* dengan memberikan instruksi sesuai lembar penilaian kemudian mengisi *checklist* yang telah tersedia.

Penutup

1. Terapis menyampaikan rasa terimakasih serta doa harapan untuk peserta atau subjek intervensi serta mengingatkan untuk bertemu kembali pada sesi selanjutnya.
2. Terapis melakukan doa bersama untuk menutup.
3. Terapis mengucapkan salam.

INSTRUMEN ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA

A. Observasi (*Pre-test* dan *Post-test*)

Instrumen observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada fase intervensi dengan menggunakan metode observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat data yang dingin diperoleh. Observasi pada fase intervensi ini bertujuan untuk mengamati perkembangan bahasa subjek. Pedoman observasi menggunakan instrumen yang telah disusun sebagai berikut:

Keterampilan	Sub-Keterampilan	Indikator	Hasil		
			1	2	3

Keterampilan berbahasa dan komunikasi	Keterampilan anak dalam memahami pikiran, perasaan dan kehendak orang lain.	Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan			
		Kemampuan anak dalam menyebutkan huruf.			
		Kemampuan anak dalam menyebut nama alat tulis.			
		Kemampuan anak dalam menyebutkan nama bangun ruang.			
		Kemampuan anak dalam melaksanakan 1 perintah sederhana.			
		Kemampuan anak dalam melaksanakan 2 perintah sederhana.			
		Kemampuan anak dalam mengidentifikasi anggota tubuh.			
		Keterampilan anak dalam memahami cerita yang dibacakan.			
	Keterampilan anak dalam menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak sendiri kepada orang lain.	Kemampuan anak dalam merespon terhadap suara			
		Kemampuan anak dalam menyebutkan benda yang di tunjuk.			
		Kemampuan anak dalam menyebutkan bagian-bagian anggota tubuh.			
		Kemampuan anak dalam menyebutkan nama silsilah keluarga.			

		Kemampuan anak dalam menulis satu kata.			
		Kemampuan anak dalam menulis dua kata.			
		Kemampuan anak dalam menulis biodata.			

Sumber: (Yuwono, n.d.)

B. Skala

Instrumen ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang mungkin sesuai dengan kondisi yang terjadi. Terdapat tiga pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan.

1	Tidak bisa melakukan sama sekali
2	Kurang bisa melakukan
3	Bisa melakukan

C. Skoring

Pretest dan *Posttest* akan di analisis dengan skor dan presentase kemudian dikategorikan kemampuan subjek.

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP :Nilai persen

R :Skor mentah yang diperoleh siswa

SM :Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

No	Tingkat kemampuan	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang Baik
5.	0% - 20%	Tidak Baik

Hasil analisis persentase dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian seperti di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryanti, N. C. W. (n.d.). *Pengaruh Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Autisme di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (CPAC) Malang* [Universitas Islam Negeri Malang].
- Zumarnis, Oktantia; Hasanah, Muhimmatul; Solichah, I. F. (2023). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 1, 12–23. <http://eprints.umg.ac.id/8147>
- Riana, I., Astuti, I., & Fadillah. (2012). *Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Metode Applied Behaviour Analysis Pada Anak Autis di TKLB-C Dharma Asih Pontianak*. 1–11.
- Sukinah. (n.d.). *Metode ABA (Lovaas) Untuk Penatalaksanaan Perilaku Autisme*.
- Hildawati. (2018). Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Pedagogia*, 7(2), 39–60.
- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Adam, M. T. (2017). Penerapan teknik DTT dalam keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3c di Sekolah Dasar Islam terpadu Nurul Fikri Makassar. *FKIP PLB Universitas Negeri Makasar*.
- Arifin, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Autismspeaks. (2022). *Applied Behavior Analysis (ABA)*. <https://www.autismspeaks.org/applied-behavior-analysis>
- Ayuningtyas, F., Kurnia, A., & Islamadina, A. Q. (2022). *Pengaruh Metode Terapi ABA Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal*

Anak Autis. 13.

- Biran, M., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme* (T. Pena (ed.)). Goresan Pena.
- Budiyanto. (2019). Meningkatkan Profesional Guru Autism Spectrum Disorder. In *Jakad Publishing Surabaya*.
- Gunadi, T. (2019). The Effect of Applied Behavior Analysis (ABA) Verbal Behavior to The Ability of Language Development in Early Age Children with Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 1*(2). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i2.50>
- Hanum, F., Mutdasir, & Yusuf, R. (2016). Terapi visual terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autis. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 2*(1), 97–107. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5291/4434>
- Hasanah. (2018). Kemampuan Berbahasa Anak Autis Usia 6 Tahun. *Qira'ah, 1*(2), 22–32.
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: Definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. *Translational Pediatrics, 9*(8), S55–S65. <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autis Sejak Dini* (1st ed.). Pustaka Populer Obor.
- Jessy, M., & Diswantika, N. (2019). Efektivitas Terapu Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas, 5*(1), 1–7.
- Kania, Y. R. (2019). *Efektivitas Pendekatan ABA / VB dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Intraverbal) Anak Autisme di SDIK Makkah. 17*, 81–93.
- Kemkes. (2022). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Keraf, G. (1993). *Komposisi: Sebuah Pengantar kemahiran Bahasa*. Flores.
- Khasanah, V. ., Setiyawan, H., & Desiningrum, N. (2020). Pengaruh aplikasi Instagram terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang di SDN Bakung Temanggung Balongbendo Sidoarjo. *Child Education Journal, 2*(2), 89–91.

- <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1590/1149>.
- M Zumayyah, A., Abubakar, S. R., & Saranani, M. S. (2021). Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) bagi Anak. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(3), 207–214.
- Ma'ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 157–164. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22047>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manggala, A. S. (2022). Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dengan Teknik Discrete Trial Training (DTT) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Murid Autis Kelas III di SD Inpres Maccini Baru. In *Encyclopedia of Special Education*. <https://doi.org/10.1002/9780470373699.speced0154>
- Mardiyah, I. (2020). *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Marlina. (2013). Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *INSANIA*, 16(1).
- Napitupulu, L., & Adiyanti, M. (2017). Metode Compic untuk Meningkatkan Bahasa Resptif pada Anak Autis. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 2(1), 5–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol2.iss1.art1>
- Priyadi, A. A. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Siswa Autis Dalam Memahami Instruksi Dengan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) di SDIP Daarul Jannah Bogor*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case->

a7e576e1b6bf

- Purnomo, S. H., & Haryana. (2019). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Autis Kelompok Kompetensi A. In *Pppptk Tk Dan Plb Bandung* (pp. 1–166).
- Raisingchildren. (2020). *Aba: Applied Behaviour Analysis*. Medico e Bambino. <https://doi.org/10.53126/MEB39527>
- Revita, S. N. (2014). Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis Usia 3-6 Tahun. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Riana, I., Astuti, I., & Fadillah. (2012). *Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Metode Applied Behaviour Analysis Pada Anak Autis di TKLB-C Dharma Asih Pontianak*. 1–11.
- Rohmah, H., & Farid, M. (2016). Pengaruh Applied Behaviour Analisis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Septriyani, A., Buchari, T. L., Zaskia, A., Nuhri, D., & Hamidah, S. (2024). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial : Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 194–201.
- Sunanto, J. (2005). Pengantar Pendidikan Dengan Subjek Tunggal. *Cricet: Universitas Tsukuba*.
- Susi, F. Y., & Gani, A. E. (2020). Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia ...*, 4, 282–290. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/8802>
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). *Terapi Wicara Dan Social Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis* (D. Nasrullah (ed.)). UM Surabaya Publishing.
- Ulumudin, I. (2020). Pengembangan Model “Teknik Imitasi” Sebagai Terapi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.5>
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk*

- Autisme, Hiperaktif dan Retardasi Mental*. Galang Press.
- Vogindroukas, I., & Stankova, M. (2022). *Language and Speech Characteristics in Autism*. *October*, 2367–2377.
- Wang, Y., Kang, S., Ramirez, J., & Tarbox, J. (2019). Multilingual Diversity in the Field of Applied Behavior Analysis and Autism: A Brief Review and Discussion of Future Directions. *Behavior Analysis in Practice*, 12(4), 795–804. <https://doi.org/10.1007/s40617-019-00382-1>
- Wijaya, I. D. (2017). *Behaviorisme Dan Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.
https://www.academia.edu/30754121/Behaviorisme_Dan_Applied_Behavior_Analysis_ABA_Dalam_Penanganan_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK
- Yuliani, S. (2016). *Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) DI SDI AL-Azhaar Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Yuwono, I. (n.d.). *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*.